

**MAKNA SIMBOLIK DALAM TARIAN KUDA KEPANG PADA  
KESENIAN JARAN KEPANG (STUDI PADA  
KELURAHAN MUTIARA KISARAN)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ADETRIA FAUWIJAYA LUBIS**  
**NPM: 1303110082**

*Program Studi Ilmu Komunikasi*

*Konsentrasi Broadcasting*



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**

**BERITA ACARA PENGESAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Oleh:

Nama Mahasiswa : **ADETRIA FAUWIJAYA LUBIS**  
N P M : 1303110082  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, tanggal : Rabu, 25 Oktober 2017  
Waktu : 08.30 s.d selesai

**TIM PENGUJI**

PENGUJI I : **Hj. DEWI KURNIAWATI, P.hD** (.....)  
PENGUJI II : **Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si** (.....)  
PENGUJI III : **Drs. BAHRUM JAMIL, M.AP** (.....)  
PENGUJI IV : **Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom** (.....)

**PANITIA UJIAN**

Ketua

Sekretaris

  
Drs. TASRIF SYAM, M.Si

  
Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : **ADETRIA FAUWIJAYA LUBIS**  
N P M : 1303110082  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK DALAM TARIAN KUDA KEPANG PADA KESENIAN JARAN KEPANG (STUDI PADA KELURAHAN MUTIARA KISARAN)**

Medan, 21 Oktober 2017

PEMBIMBING I

**Drs. BAHNUM JAMIL, M.AP**

PEMBIMBING II

**Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom**

DISETUJUI OLEH:  
KETUA JURUSAN,

**NURHASANAH NASUTION, M.I.Kom**

DEKAN,

**Drs. TASRIF SYAM, M.Si**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya **ADETRIA FAUWIJAYA LUBIS**, NPM: 1303110082, menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Saya yang menyadari bahwa memalsukan Karya Ilmiah dalam segala bentuk dilarang oleh Undang-Undang termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu, atau memplagiat, menjiplak dan mengambil karya orang lain adalah tindak kejahatan yang harus dihukum menurut Undang-Undang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, ciplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi berupa:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar sarjana yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan pemberian ijazah dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, April 2018

Yang menyatakan



**ADETRIA FAUWIJAYA LUBIS**

## **ABSTRAK**

### **MAKNA SIMBOLIK DALAM TARIAN KUDA KEPANG PADA KESENIAN JARAN KEPANG (STUDI PADA KELURAHAN MUTIARA KISARAN)**

**ADETRIA FAUWIJAYA LUBIS**  
**NPM: 1303110082**

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan pengamatan dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui tarian ini mampu mengembangkan dan menggali potensi yang berbeda dalam diri serta mampu mengungkapkannya dalam bentuk kreatifitas yang mengandung nilai-nilai estetik. Nilai itu dapat berwujud kesedihan, senang, kesabaran bahkan juga semangat yang membara. Dari tema cerita tentang para prajurit yang pemberani. Tema cerita secara garis besar adalah modal terbesar dan perencanaan agar acara dapat berjalan lancar. Nilai yang dapat diambil adalah kita dapat mencontoh para prajurit yang gagah berani sehingga kita dalam menghadapi cobaan agar selalu kuat dan tabah seperti prajurit yang tak gentar dengan musuh. Formasi sebuah permainan Reog dalam Kuda Kepang melambangkan pertahanan dan kesiapan manusia dalam menghadapi tantangan. Mereka juga menggunakan beraneka ragam kostum sebagai simbolis kegagahan, simbolis topeng adalah sifat buruk atau baik manusia sesuai bentuknya, Reog sebagai simbolis penambah kekuatan. Kesenian ini menggambarkan seorang manusia yang telah bersusah payah mencari rizki yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup dan rela melakukan yang terbaik untuk orang lain melalui pertunjukan.

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil 'alamin puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT , karena dengan rahmat dan ridho-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Makna Simbolik dalam Tarian Kuda Kepang pada Kesenian Jaran Kepang (Studi Pada Kelurahan Mutiara Kisaran).**

Setelah beberapa hari melakukan penelitian akhirnya tibalah waktunya bagi penulis untuk membuat suatu karya ilmiah yaitu skripsi, akan tetapi penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis di dalam menyusun suatu karya ilmiah. Untuk itulah penulis mengharapkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak sebagai masukan guna kesempurnaan skripsi ini.

Dengan segala hormat penulis ucapkan terima kasih atas bantuan dari pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas berkah, rahmat serta hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ayahanda H. Anas Fauzi Lubis SE. MM dan ibunda Hj. Yuni Wijayati BA yang telah memberikan semua kasih sayang serta dorongannya yang tidak ternilai kepada penulis.

3. Bapak H. Dr. Agussani, MAP, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Tasyrif Syam, M.Si. selaku Dekan Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Nur Hasannah, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Drs. Bahrum Jamil M.Ap. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II.
7. Seluruh dosen ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang namanya tidak dapat disebut satu persatu, yang telah banyak membantu dan membimbing saya selama perkuliahan.
8. Seluruh staff dan pegawai biro pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
9. Bapak Doni selaku Pimpinan Kesenian Jaran Kepang yang telah memberikan informasi kepada penulis.
10. Kakak tercinta Ayu Eka Hutari Lubis dan keponakan tercinta Muhammad Abid Razieq yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat secara moral maupun material kepada penulis.
11. Kepada sahabat tercinta Putri Agustina Lubis, Afrina Wildanim Hasbat, Satria Hadi Ningtyas yang telah memberikan dukungan serta semangat kepada penulis.
12. Kepada teman seperjuangan Puput, Fatiha, Dani, Hani, Runi, Tasya, Ratih, dan seluruh kelas Iko B Pagi dan Penyiaran D Sore yang telah mendukung dan sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada seseorang yang spesial Khoiril Rozikin yang telah memberikan segala waktunya membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam mengerjakan skripsi ini.

Akhir kata penulis memohon dan petunjuk kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan dan karunianya dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Medan, Oktober 2017

Penulis

**Adetria Fauwijaya Lubis**  
**NPM: 1303110082**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Batasan Masalah .....	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
E. Sistematika Penulisan .....	4
<b>BAB II : URAIAN TEORITIS</b> .....	<b>6</b>
A. Uraian Teoritis.....	6
1. Komunikasi Antar Budaya .....	6
2. Karakteristik Antar Budaya.....	7
3. Perkembangan Kebudayaan jawa .....	7
4. Kepercayaan Orang Jawa .....	9
5. Pandangan Hidup Orang Jawa.....	11
6. Kesenian Kuda Kepang .....	12
7. Makna Simbolik .....	16
8. Bentuk Kesenian Kuda Kepang.....	19
9. Fungsi dan Tujuan Kesenian Kuda Kepang .....	20

	10. Masyarakat Jawa, Budaya, dan Keagamaannya .....	23
	11. Nilai-nilai dalam Kesenian Kuda Kepang .....	29
	B. Kerangka Konsep .....	32
	C. Anggapan Dasar .....	33
<b>BAB III</b>	<b>: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
	A. Jenis Penelitian .....	34
	B. Defenisi Operasional .....	35
	C. Lokasi Penelitian .....	35
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
	A. Hasil Penelitian.....	36
	B. Pembahasan .....	56
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
	A. Simpulan.....	60
	B. Saran.....	61

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat, seperti kesenian tradisional kuda kepang. Keragaman yang ada di negara Indonesia menjadi suatu kekayaan yang tidak dapat terhitung nilainya. Keragaman tersebut bukan menjadi pemicu adanya perpecahan di Indonesia. Bahasa Indonesia adalah salah satu upaya untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Selain itu, sebagai bahasa pemersatu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan begitu, masyarakat Indonesia dapat mengenal dan mempelajari kebudayaan daerah lain. Masyarakat Indonesia sudah diperkenalkan dengan keragaman budaya yang ada di Indonesia sejak masuk ke dunia pendidikan.

Kesenian di Kecamatan Kisaran Timur khususnya di Kelurahan Mutiara pada saat ini mengalami perkembangan pesat. Diantara banyaknya kesenian yang ada di Kecamatan Kisaran ada salah satu kesenian tradisional yang menarik perhatian penulis, sehingga penulis mengangkat judul yang berkaitan dengan kajian ilmu komunikasi yaitu reak yang biasa disebut kuda kepang. Kuda kepang adalah satu pertunjukan yang banyak mengandung unsur-unsur magis, sedangkan lagu yang mengiringinya adalah lagu-lagu sunda. property yang digunakan adalah beberapa kuda yang terbuat dari kulit binatang yaitu kulit domba, dan

bangbarongan. kesenian reak ini sangat erat berkaitan dengan agama Islam, karena khitanan adalah salah satu syarat bagi seseorang (laki-laki) yang masuk Islam.

Namun, bukan berarti bahwa kuda kepang ini bermakna religious, tetapi kesenian ini pada dasarnya sebagai hiburan bagi anak yang akan di khitan. dalam perkembangan kesenian reak atau kuda kepang ini tidak banyak berubah, yaitu sebagai hiburan. selain itu kesenian kuda kepang juga sekaligus berfungsi sebagai identitas masyarakat pendukungnya yang bermakna bahwa kesenian tradisional kuda kepang atau reak merupakan salah satu unsur jatidiri masyarakat Kelurahan Mutiara Kecamatan Kisaran.

Selain mengandung unsur hiburan dan religi, kesenian tradisional kuda kepang ini seringkali juga mengandung unsur ritual. Karena sebelum pagelaran dimulai, biasanya seorang pawang kuda kepang akan melakukan ritual, untuk berdoa memohon kelancaran dalam melaksanakan hiburan kuda kepang. Selain mengandung unsur hiburan, kesenian tradisional kuda kepang ini seringkali juga mengandung unsur ritual. Karena sebelum pagelaran dimulai, biasanya seorang pawang kuda kepang akan melakukan ritual, untuk berdoa memohon kelancaran dalam melaksanakan hiburan kuda kepang. ritual yang dilakukan tidak luput dari adanya sesajen yang dihidangkan.

Selain itu, tarian kuda kepang memiliki makna simbolik. Menurut Hayawaka (dalam Kusumastuti 2009: 27), proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang

paling atas, dengan demikian simbol seni dapat diartikan sebuah makna atau lambang yang memiliki bentuk dan isi diungkapkan melalui bentuk ungkapan ekspresi dan memuat nilai-nilai yang ada dalam seni.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini diberi judul **“Makna Simbolik dalam Tarian Kuda Kepang pada Kesenian Jaran Kepang (Studi Pada Kelurahan Mutiara Kisaran)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa makna simbolik dalam tarian Kuda Kepang pada kesenian Jaran Kepang?

## **C. Batasan Masalah**

Adapun penelitian ini dibatasi hanya pada tarian Kuda Kepang jenis reog Ponorogo.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna simbolik dalam tarian Kuda Kepang pada kesenian Jaran Kepang.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan menambah kajian ilmu komunikasi khususnya makna simbolik dalam tarian Kuda Kepang pada kesenian Jaran Kepang.

b. Manfaat akademis

c. Mengembangkan wawasan keilmuan dan kemampuan berpikir penulis melalui karya ilmiah serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya serta bahan bandingan bagi calon peneliti selanjutnya

d. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang memberikan perhatian terhadap seni dan kebudayaan tradisional di Indonesia.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah pembuatan skripsi.

Pada penelitian ini sistematika penulisannya adalah:

### **Bab I: Pendahuluan**

Berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kerangka konsep, model teoritis, operasional variabel, definisi operasional, anggapan dasar, dan sistematika penulisan.

## Bab II: Uraian Teoritis

Berisikan teori yang berhubungan dengan penelitian.

## Bab III: Metode Penelitian

Berisikan tentang metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

## Bab IV: Analisis Hasil Penelitian

Mencakup keseluruhan penyajian data dan pembahasannya.

## Bab V: Penutup

Yang terdiri dari berbagai kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. 1. Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan:

1. Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan;
2. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama;
3. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita.

## **2. Karakteristik Komunikasi Lintas Budaya**

1. Ada dua atau lebih kebudayaan yang terlibat dalam komunikasi
2. Ada jalan atau tujuan yang sama yang akhirnya menciptakan komunikasi itu
3. Komunikasi Lintas budaya menghasilkan keuntungan dan kerugian diantara dua budaya atau lebih yang terlibat,
4. Komunikasi lintas budaya dijalin baik secara individu anggota masyarakat maupun dijalin secara berkelompok atau dewasa ini dapat dilakukan melalui media,
5. Tidak semua komunikasi lintas budaya menghasilkan feedback yang dimaksud, hal ini tergantung kepada penafsiran dan penerimaan dari sebuah kebudayaan yang terlibat, mau atau tidaknya dipengaruhi,
6. Bila dua kebudayaan melebur karena pengaruh komunikasi yang dijalin maka akan menghasilkan kebudayaan baru, dan inilah yang disebut akulturasi,

## **3. Perkembangan Kebudayaan Jawa**

Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa (Koentjaraningrat, 2004:329). Kebudayaan Jawa merupakan salah satu sosok kebudayaan yang tua. Kebudayaan Jawa mengakar di Jawa Tengah bermula dari kebudayaan nenek moyang yang bermukim di tepian Sungai Bengawan Solo pada ribuan tahun sebelum Masehi. Fosil manusia Jawa purba yang kini menghuni Museum Sangiran di Kabupaten Sragen, merupakan

saksi sejarah, betapa tuanya bumi Jawa Tengah sebagai kawasan pemukiman yang dengan sendirinya merupakan suatu kawasan budaya.

Dari kebudayaan purba kemudian tumbuh dan berkembang sosok kebudayaan Jawa klasik yang hingga kini terus bergerak menuju kebudayaan Indonesia. Setiap kesenian dirancang demi kemaslahatan hidup manusia, hidup masyarakat, sehingga setiap bangsa selalu membangun kebudayaan sebagai citacita kemanusiaan yang membekali nilai-nilai pokok sebagai landasannya. Kesenian sebagai kerangka arahan masyarakat, merupakan kekayaan esensial bagi individu-individu maupun bagi kelompok sosial.

Kesenian sebagai struktur dasar manusia, sebagai spirit yang mampu menyatukan warganya, dan mencirikan kumpulan anggota-anggotanya sebagai penciri yang unik dan Melalui kesenian, manusia menciptakan lingkungan hidup yang baik, maksudnya kebudayaan adalah menjadikan lingkungan dan tempat nyaman dengan perkembangan hidup manusia.

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang erat sekali. Kedua-duanya tidak mungkin dipisahkan. Ada manusia ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, yaitu manusia. Akan tetapi manusia itu hidupnya tidak berapa lama, ia lalu mati. Maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang, bahkan harus lebih dari satu turunan. Jadi harus diteruskan kepada anak cucu keturunan selanjutnya. Kebudayaan Jawa klasik yang keagungannya diakui oleh dunia internasional dapat dilihat pada sejumlah warisan sejarah yang berupa candi, stupa, bahasa, sastra, kesenian dan adat istiadat. Candi Borobudur di dekat Magelang, candi

Mendut, candi Pawon, Candi Prambanan di dekat Klaten, candi Dieng, candi Gedongsongo dan candi Suku merupakan warisan kebudayaan masa silam yang tak ternilai harganya.

#### **4. Kepercayaan Orang Jawa**

Masyarakat Jawa adalah mereka yang secara geografis bertempat tinggal di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur (Moh. Roqib (2007:35). Masyarakat Jawa tersebut memiliki “kepercayaan”, berasal dari kata “percaya” adalah gerakan hati dalam menerima sesuatu yang logis dan bukan logis tanpa suatu beban atau keraguan sama sekali kepercayaan ini bersifat murni. Kata ini mempunyai kesamaan arti dengan keyakinan dan agama akan tetapi memiliki arti yang sangat luas. Kepercayaan-kepercayaan dari agama hindu, budha, maupun kepercayaan dinamisme dan animisme itulah yang dalam proses perkembangan Islam berinterelasi dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Islam. Menurut Clifford Geertz (1994:20-30), mengatakan “Bahwa masyarakat Jawa telah turun temurun percaya dengan animisme dan dinamisme sehingga slalu menjaga dan menghormati alam semesta dan isinya. Jadi pada umumnya percaya dengan roh gaib, penunggu suatu tempat bahkan benda-benda kuno yang dianggap keramat”

“Orang Jawa” adalah orang yang berpenduduk asli Jawa Tengah dan Jawa Timur yang berbahasa Jawa atau orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Membahas mengenai kepercayaan orang Jawa sangatlah luas dan meliputi berbagai aspek yang bersifat magic atau ghaib yang jauh dari jangkauan kekuatan dan kekuasaan mereka. Masyarakat Jawa jauh sebelum agama-agama masuk,

mereka sudah meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa dengan berbagai sebutan diantaranya adalah “gusti kang murbeng dumadi” atau Tuhan yang Maha kuasa yang dalam seluruh proses kehidupan orang Jawa pada waktu itu selalu berorientasi pada Tuhan yang Maha Esa. Jadi, orang Jawa telah mengenal dan mengakui adanya Tuhan jauh sebelum agama masuk ke Jawa ribuan tahun yang lalu dan sudah menjadi tradisi sampai saat ini yaitu agama kejawen yang merupakan tatanan “pugaraning urip” atau tatanan hidup berdasarkan pada budi pekerti yang luhur.

Kesenian Jawa, selama ini telah menerima banyak pengaruh dari bermacam ragam corak kebudayaan yang datang dari luar. Kesenian Jawa yang hidup di Yogyakarta dan Surakarta merupakan kesenian yang berakar kuat di kraton. Peradaban ini mempunyai sejarah yang cukup lama.

Kesenian Jawa yang merupakan bagian dari budaya Jawa, yang berupa seni tari, dan seni suara diwarnai oleh kehidupan keagamaan yang sangat sinkretik.

Keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa pada tradisi Jawa diwujudkan berdasarkan pada sesuatu yang nyata, riil atau kesunyatan yang kemudian direalisasikan pada tata cara hidup dan aturan positif dalam kehidupan masyarakat Jawa, agar hidup selalu berlangsung dengan baik dan bertanggung Jawab. Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama yang dianut di pulau Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa.

## **5. Pandangan Hidup Orang Jawa**

Yang di maksud pandangan hidup orang Jawa adalah pandangan secara keseluruhan dari semua keyakinan deskriptif tentang realita kehidupan yang dihadapi oleh manusia sangat bermakna dan diperoleh dari berbagai pengalaman hidup. orang Jawa berprinsip “sangkan paraning dumadi” (dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini dan kemana arah tujuan hidup yang dijalani dan ditujunya).

Prinsip ini menyangkut dua hal, yaitu konsep eksistensi manusia di dunia dan konsep tempat manusia di dunia. Masyarakat Jawa dengan segala pandangan hidupnya memiliki karakteristik budaya yang khas, sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Pada garis besarnya pandangan hidup orang Jawa dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pandangan lahir dan pandangan batin. Pandangan lahir terkait dengan kedudukan seseorang sebagai makhluk individu dan sosial, sedangkan pandangan batin berkaitan dengan kedudukan seseorang sebagai makhluk individu dan sosial. Dalam hal ini pandangan Jawa memiliki kaidah-kaidah yang di identifikasikan berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakatnya. Sebaliknya, pandangan batin terkait dengan persoalan-persoalan yang bersifat supranatural akan tetapi menduduki tempat yang penting dalam sistem budaya Jawa.

Secara luas terdapat system yang menuntut untuk meminimalisasi kepentingan-kepentingan yang bersifat individu, hal tersebut didasarkan pada semangat komunal akan tetapi secara individu, seseorang di tuntut untuk memiliki

kepercayaan yang kuat serta tekad dalam memperjuangkan hidup (jujur dan derimo). Ungkapan di atas merupakan kristalisasi atau bahan untuk membaca semangat hidup agar mampu menempatkan diri sebagai individu guna menjaga keberadaan kehidupan.

Secara sosial, orang Jawa memiliki orientasi utama yaitu dengan menciptakan sikap yang mulia terhadap orang lain. Untuk menciptakan hal tersebut banyak orang Jawa yang menghindari sikap adigang adigung, adiguna sre dengki, panas elen, wedi isin, eling lan waspodo, serta menciptakan hubungan sosial yang harmoni. Dalam hal ini melibatkan norma social seperti rukun. Tepo sliro, jujur, andap ashor dan sebagainya.

Sebenarnya tujuan serta pandangan orang Jawa itu sama, yaitu untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin bagi anggotanya. Kebahagiaan tersebut diwujudkan sebagai hidup sejahtera, cukup sandang pandang, tempat tinggal aman dan tenteram. Hubungan masyarakat Jawa adalah pengejawantahan yang lebih lanjut dari manusia didalam keluarga. Sedangkan hubungan dikeluarganya adalah pengejawantahan dari hubungan manusia sebagai pribadi dan orang lain.

## **6. Kesenian Kuda Kepang**

Kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal, jika berbicara masalah kesenian, orang akan langsung terimajinasi dengan istilah indah. Jaran kepang sebagai hasil karya seni merupakan sistem komunikasi dari bentuk dan isi. Bentuk yang berupa realitas gerak, musik, busana, property, dan peralatan secara visual tampak oleh mata. Namun, isi yang berupa tujuan, harapan, dan cita-cita

adalah komunikasi maya yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat landasan konseptual yang bersumber pada kompleksitas sistem symbol. Secara jelas Umar Kayam (1981:48) mengatakan “ ”, *jadisebuah seni budaya di Indonesia itu pada umumnya bertujuan memajukan sekaligus sebagai harta warisan dari nenek moyang*”.

Seni jaranan itu mulai muncul sejak abad ke 10 Hijriah. Tepatnya pada tahun 1041. atau bersamaan dengan kerajaan Kahuripan dibagi menjadi 2 yaitu yaitu bagian timur Kerajaan Jenggala dengan ibukota Kahuripan dan sebelah Barat Kerajaan Panjalu atau Kediri dengan Ibukota Dhahapura.

Kesenian Tari Kuda Kepang digambarkan sebuah seni tari yang dimainkan dengan menggunakan peralatan berupa kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu. Jika dilihat ritmis tarian Kuda Kepang ini sepertinya merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran jaman dulu, yaitu sebuah pasukan kavaleri berkuda. Ini bisa dilihat dari gerakan seni tari Kuda Kepang yang dinamis, ritmis dan agresif, layaknya gerakan pasukan berkuda ditengah medan peperangan.

Jatilan atau biasa disebut Kuda Kepang adalah drama tari dengan adegan pertempuran sesama prajurit berkuda dengan senjata pedang, dimana tarian ini mengutamakan tema perjuangan prajurit yang gagah perkasa di medan perang dengan menunggang kuda dan bersenjata pedang. Namun demikian, masyarakat lebih mengenalnya sebagai sebuah tarian yang identik dengan tarian yang mengandung unsur magis dan kesurupan.

Kuda Kepang atau lazim disebut jaran kepeng atau pasukan berkuda yang melambangkan prajurit Raja Kelono Sewandono yang merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual warisan nenek moyang. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai kesenian primitif, yaitu sebagai sarana upacara ritual, gerakan sederhana diutamakan hentakan kaki, mengandung unsur magis/*intrance*, bersifat spontan, merupakan kebutuhan/kelengkapan hidup (Maryaeni, 2005:87).

Jathilan juga merupakan kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis, nampak dari gerakan tari yang atraktif dan bahkan berbahaya selalu ditampilkan diiringi musik khas jathilan. Kelompok penggemel hanya terdiri dari beberapa orang yang memainkan satu set gamelan sederhana yang terdiri dari masing-masing satu saron, kendang, gong, dan kempul.. Secara umum, Jathilan tidak mengalami perubahan mendasar dari segi musik pengiring.

Dari segi pertunjukan, Kesenian Jathilan merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok orang pria atau wanita sedang naik kuda dengan membawa senjata yang dipergunakan untuk latihan atau gladi perang para prajurit. Kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan yang terbuat dari bamboo yang disebut jaran kepeng atau Kuda Kepang. Jumlah penari Jathilan seluruhnya bisa mencapai 30-an orang, meliputi tokoh raja, prajurit, raksasa, Hanoman, penthul, dan barongan. Khusus penari utama yang membawa Kuda Kepang sekitar 10 orang atau 5 pasangan. Bentuk pertunjukan Jathilan diekspresikan melalui gerak tari disertai dengan properti kuda kepeng dengan diiringi oleh musik gamelan sederhana seperti bendhe, gong, dan kendhang.

Jenis seni Kuda Kepang banyak sekali dijumpai di daerah Jawa Tengah dan DIY. Selain Jathilan terdapat nama-nama lain seperti *Incling* di Kulonprogo, *Ogleg* di Bantul, *Reog* di Blora, *Ebeg* di Kebumen, *Jaranan Pitik walik* di Magelang, *Jelantur* di Boyolali, dan sebagainya. Semua jenis kesenian Kuda Kepang ini pada klimaks pertunjukannya terjadi *in trance* (ndadi, kesurupan). Pada peristiwa ini, para penari kemasukan roh, sehingga gerak tarinya mengalami kekuatan yang luar biasa, sampai pada akhirnya penari tidak sadarkan diri, dan akhirnya terhuyung-huyung jatuh ke tanah dalam keadaan pingsan. Ketika dalam keadaan kesurupan, para penari Jathilan sering diberi makan padi, rumput, air tawar dalam ember. Jenis makanan ini mirip dengan makanan kuda. Selain itu caranya makan para penari juga meniru seperti layaknya kuda sedang makan. Penari dalam hal ini bertingkah laku seperti binatang kuda. Masyarakat sering mengatakan bahwa penari Jathilan tersebut sedang kerasukan roh kuda. Hal ini tidak berbeda dengan Sanghyang Jaran di Bali, sebuah pertunjukan rakyat yang penarinya juga kemasukan roh kuda. Memperhatikan dua fenomena pertunjukan rakyat yang hampir sama, dapat disinyalir bahwa keduanya besar memiliki fungsi seni yang sama, yakni sebagai tari upacara dalam rangka mengundang binatang totem untuk melindungi masyarakat (Soedarsono, 1985: 54).

Dengan demikian seni tradisional ini memiliki nilai magis. Seperti dalam pertunjukan Jathilan para pemain juga mengalami kondisi *in trances* (kesurupan/ndadi). Kondisi ini akan kembali semula bila dibacakan mantra-mantra yang telah menjadi syariatnya yang dibacakan oleh pawang atau dukunnya. Masyarakat pendukung budaya seni Jathilan tersebut dalam pandangan

Peursen (1976: 41) merupakan kelompok masyarakat mitis, yaitu masyarakat yang dalam kehidupannya masih dikuasai oleh kekuatan supranatural di sekitarnya. Kelompok masyarakat mitis ini juga mengingatkan kita pada kelompok masyarakat abangan di daerah pedesaan, seperti ditandakan Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* (Geertz, 1989). Tentu saja pada masa sekarang, telah terjadi transformasi budaya, masyarakat desa juga sudah berubah dari mitis menuju masyarakat yang lebih maju menyamping dengan masuknya arus global. Di samping itu sebagai dampak global, masuknya budaya kota ke pelosok pedesaan juga membawa pengaruh budaya bagi masyarakat desa. Arus budaya kota itu berkaitan dengan pendidikan dan pengembangan agama murni. Sekat-sekat kearifan lokal sudah mulai renggang, karena budaya kota yang individualistik. Hal ini berarti dalam masyarakat desa telah terjadi masa transisi budaya, yang juga berlaku bagi seni pertunjukan tradisional Jathilan.

## **7. Makna Simbolik**

Seni Islam memiliki makna tentang ajaran Islam dan spiritual yang menjadi simbol dalam seni. Simbol-simbol tersebut dapat mencirikan seni Islam yang terdapat pada sebuah karya seni Islam. Simbol itu berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu (Endraswara 2006:171).

Simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu menurut Geert (dalam Kusumastuti 2009: 26). Penjelasan simbol menurut Kusumastuti (2009: 26) bahwa simbol atau lambang mempunyai makna atau arti yang dimengerti, dipahami dan dihayati dalam kelompok masyarakatnya. Simbol memiliki bentuk dan isi yang disebut dengan makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna.

Menurut Hayawaka (dalam Kusumastuti 2009:27), proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas, dengan demikian simbol seni dapat diartikan sebuah makna atau lambang yang memiliki bentuk dan isi diungkapkan melalui bentuk ungkapan ekspresi dan memuat nilai-nilai yang ada dalam seni.

Pendapat Parson (dalam Rohidi 2000:268) menjelaskan bahwa manusia dalam berkomunikasi menggunakan simbol-simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi orang-orang yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Masing-masing perangkat simbol itu yang sekaligus merupakan jenis simbol terbagi menjadi empat macam. Pertama, simbol konstitutif, yaitu simbol yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama. Kedua, simbol-simbol kognitif, yaitu simbol-simbol yang membentuk ilmu pengetahuan. Ketiga, simbol-simbol penilaian moral, yaitu simbol-simbol yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan. Keempat, simbol-

simbol ekspresif, yaitu simbol-simbol yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan.

Simbol menurut Rohidi (2000: 269) dijelaskan bahwa prinsip pembentukan simbol pada dasarnya adalah abstraksi. Abstraksi dari sesuatu yang dikonsepsikan dan diberi tanda khusus, kemudian tanda yang disebut simbol itu mempunyai kekuatan membentuk konsep dari suatu benda atau gagasan yang ditandai, dengan demikian bahwa simbol harus ada makna dan sekaligus juga harus ada obyek. Simbol seni adalah simbol perasaan atau lebih tepatnya simbol yang terwujud dari abstraksi total pengalaman emosional manusia.

Simbol dalam seni Islam merupakan situasi realita dalam seluruh kesempurnaan Allah SWT meliputi aspek kenisbian sesuatu dan refleksi wujud maupun simbol positif dari tingkat realita yang lebih tinggi dan akhirnya adalah Realita Terakhir itu sendiri, kedua aspek tersebut harus ditekankan, yang pertama dapat disamakan dengan kehampaan dan yang lainnya dengan aspek positif materi, bentuk, warna dan sebagainya, yang digunakan dalam suatu karya seni (Nars 1994: 204).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan segala sesuatu (benda material, tindakan, ucapan, gerakan) yang memiliki sebuah makna yang saat itu diciptakan oleh pencipta simbol. Simbol dalam karya seni Islam pun ada yang mana menjelaskan tentang kepercayaan agama Islam dan ajaran agama.

## **8. Bentuk Kesenian Kuda Kepang**

Saat terjun dilapangan penulis melihat tiga pemain Kuda Kepang yang memakai kostum yang bergaris merah dan putih, dan empat orang yang memakai pakain hitam duduk melingkar dan mulai menghidupkan api. Udara menjadi penuh dengan asap dan banyak pemain memukul-mukulkan cemeti ke tanah dengan keras. Anak-anak kecil yang tadinya berjalan-jalan di sekitar pertunjukkan dan bercakap-cakap dengan gembira, tiba-tiba menjadi diam dan terpesona oleh kegiatan ini. Api yang menyala kecil dipindah ke belakang dan empat pemain Kuda Kepang yang kecil (mungkin kira-kira berumur sepuluh tahun) masuk ke panggung. Penari kecil ini menunggangi kuda dari anyaman bambu, menari dan mengikuti alunan musik gamelan yang dibentuk oleh harmoni antara kendang (drum besar), kempul (gong), slompret (seruling dengan bunyi melengking), angklung (tiga pipa bambu) dan tipung (drum kecil).

Tari yang pertama mencerminkan aspek kemiliteran, yaitu pasukan kavaleri atau latihan berkuda. Tiba-tiba saja, irama gamelan berubah mejadi lebih cepat dan keras. Penari kecil kesurupan, berhenti menari, dan terjatuh ke tanah. Kuda-kuda mereka diambil oleh pemain yang lebih tua, dan dengan mata yang kabur, pemain kecil merangkak-rangkak di sekitar pertunjukkan seperti kuda, dan makan rumput, daun, dan dupa. Sementara itu, pemain-pemain yang lebih tua dan beberapa pawang berjalan-jalan di sekitar aula. Pertunjukan mencapai puncak saat terjadi perkelahian dan pawang-pawang menekan pemain kecil ke tanah dan membisik-bisikan mantra ke telinga mereka. Sewaktu pemain-pemain muda berbaring di tanah, mereka menjadi sadar, dan pelan-pelan berdiri.

Setelah pertunjukan ini selesai, kelompok Kuda Kepang kedua bermain di panggung. Kelompok ini mirip dengan kelompok sebelumnya, tetapi pemain-pemain lebih tua dan lebih ahli. Tari mereka lebih serentak dan lebih ruwet. Sewaktu pemain Kuda Kepang menari, tiba-tiba hujan turun sangat lebat, dan penonton mencari tempat berlindung. Musik gamelan berubah menjadi lebih nyaring, semakin lebat hujan semakin musik menjadi keras. Seperti tadi, pemain Kuda Kepang tiba-tiba menjadi kesurupan. Meskipun demikian, kelompok ini lebih dramatis dan lebih garang. Para pemain berkelahi satu sama lain dan pawang mencambuk para pemain dengan cemeti. Pertunjukan tersebut mendebarkan jantung peneliti. Saat pemain-pemain berguling-guling di genangan air, darah dan air menetes dari muka mereka. Pawang-pawang mulai mengeluarkan jin dari masing-masing pemain. Seperti tadi, ini dilakukan dengan merebahkan setiap pemain, berbisik-bisik ke dalam telinga mereka, dan akhirnya sesudah pemain menjadi santai dan tenang, pemain ditutupi dengan selemba kain batik.

## **9. Fungsi dan Tujuan Kesenian Kuda Kepang**

Seperti halnya kesenian rakyat pada umumnya, kesenian jaran kepeng kedudukannya di masyarakat memiliki tiga fungsi, yaitu ritual, pameran atau festival kerakyatan, dan tontonan atau bersifat entertainment, yaitu kepuasan batin semata (Hadi, 2005:206). Dalam fungsinya sebagai ritual, jaran kepeng memiliki berbagai macam simbol yang bernilai ritual, baik yang berupa fisik seperti uborampen atau alat kelengkapan ritual, pakaian, perhiasan dan lain-lain, pencaharian, sistem religi/kepercayaan, dan kesenian.

Joost Smiers (2009: 3) mengungkapkan bahwa kita cenderung menghargai gagasan bahwa seni menyajikan masa-masa terbaik dalam hidup kita—momen-momen harmonis, menyenangkan, menghibur, ataupun momen-momen yang menawarkan kesempatan unik untuk melakukan refleksi. Seni dipandang dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya, karena melegakan, menghibur, mendukung aktivitas keseharian, melegitimasi acara, dan membuat romantis manusia. Umar Kayam dalam tiga bukunya *Seni Tradisi Masyarakat* (1981), *Tifa Budaya* (1984),

*Perjalanan Budaya* (1994) di antaranya mengulas seorang seniman senilukis Nyoman Mandra dari desa Sanging, Kamasan, Bali. Seniman tersebut benar-benar memberikan kesejukan bagi komunitas Banjar Sanging. Setelah sang seniman merampungkan satu episode lukisannya, masyarakat di sekitarnya selalu meluangkan waktunya untuk melihat lukisan sejenak dengan menganggukkan kepala sambil mengucapkan *beh, beh, beh*. Ucapan ini biasa dilakukan masyarakat yang merasa komunitasnya telah dipentaskan dalam satu periode lukisan yang tidak kontra, tetapi justru menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang menyangga kebudayaannya. Itulah gambaran bahwa kehadiran kebudayaan adalah mendukung kesejukan kehidupan manusia sehari-hari, dan bukan menjadi momok dari kehidupan manusia. Apa yang dilakukan masyarakat Bali dalam hal ini masyarakat Kamasan adalah mengapresiasi atau menghormati sekaligus menikmati estetika budaya yang menopang bagian dari kehidupannya. Aktivitas budaya yang dikerjakan oleh seniman Nyoman Mandra tidak berbeda dengan kelompok seni Kuda Kepang di daerah perengan Merapi Yogyakarta, yang sering

dikenal dengan seni Jathilan. Ketika ia dipentaskan masyarakat dengan berbagai perhelatan, maka masyarakat di sekitarnya juga ikut larut menikmati pentas Jathilan. Masyarakat merasa ada yang kurang atau tidak mantab dalam hatinya, ketika mendengar musik Jathilan dari kejauhan tidak segera datang ke tempat pentas. Meskipun hanya melihat beberapa saat, orang desa merasa lega dan tersenyum simpul menandakan bahwa kepemilikannya (kagunan)n. masih memberikan seteguk kesejukan bagi kehidupan masyarakat pedesaan. Apa yang dilakukan masyarakat tersebut adalah konfirmasi solidaritas (istilah Umar Kayam, 1984). Masyarakat merasa handarbeni (memiliki) untuk berkumpul bersama menengok kesenian yang menyangga kebudayaan masyarakat.

Mereka seolah-olah ingin mengecek, apakah terjadi perubahan dalam kesenian itu. Jika terdapat perubahan tentu akan mengganggu kehidupan mereka. Tetapi apabila masih memberikan kontribusi bagi mereka, maka masyarakat meng-ya-kan dengan mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda setuju atas penampilan yang dilihatnya. Dengan demikian kehadiran kesenian itu karena didukung oleh masyarakat di sekitarnya, karena memberikan kontribusi kepada mereka. Itulah yang dimaksud bahwa kebudayaan masih menyatu dengan kehidupan manusia.

Dukungan masyarakat terhadap sebuah sosok kesenian itu juga bersifat menyeluruh. Misalnya masyarakat juga ikut mendukung kelestariannya dengan menyediakan anggota keluarga ikut berpartisipasi termasuk regenerasi kesenian. Di wilayah pedesaan, usaha untuk mewariskan pengetahuan tentang seni tradisional berdasarkan unsur yang amat penting adalah membiasakan orang sejak

kecil menghadiri segala bentuk aktivitas kesenian. Menonton atau mendengarkan kesenian pasti akan menimbulkan peniruan, yang berakibat pada penggalakan dan penyempurnaan. Tidak hanya sejak kecil saja, dalam melakukan penghayatan tanpa disengaja, tidak sadar, tidak permanen, dan tidak selektif itu tidak membedakan usia, jenis kelamin, dan status social (Bouver, 2002: 354).

### **10. Masyarakat Jawa, Budaya, dan Keagamaannya**

Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat (Koentjaraningrat, 1996: 100). Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa (Herusatoto, 1987: 10). Di Jawa sendiri selain berkembang masyarakat Jawa juga berkembang masyarakat Sunda, Madura, dan masyarakat-masyarakat lainnya. Pada perkembangannya masyarakat Jawa tidak hanya mendiami Pulau Jawa, tetapi kemudian menyebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Bahkan di luar Jawa pun banyak ditemukan komunitas Jawa akibat adanya program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah. Masyarakat Jawa ini memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lainnya, seperti masyarakat Sunda, masyarakat Madura, masyarakat Minang, dan lain sebagainya.

Dengan perkembangan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni) yang semakin gencar seperti sekarang ini, masyarakat Jawa tetap eksis dengan berbagai keunikannya, baik dari segi budaya, agama, tata krama, dan lain

sebagainya. Namun demikian, pengaruh IPTEKS tersebut sedikit demi sedikit mulai menggerogoti keunikan masyarakat Jawa tersebut, terutama dimulai di kalangan generasi mudanya. Di kota-kota seperti Yogyakarta dan kota-kota lain sudah banyak ditemukan masyarakat Jawa yang tidak menunjukkan jati diri ke-Jawa-annya. Mereka lebih senang berpenampilan lebih modern yang tidak terikat oleh berbagai aturan atau tradisi-tradisi yang justru menghalangi mereka untuk maju.

Pengaruh keyakinan agama yang mereka anut ikut mewarnai tradisi dan budaya mereka sehari-hari. Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri, misalnya, lebih banyak terikat dengan aturan Islamnya, meskipun bertentangan dengan budaya dan tradisi Jawanya. Hal ini karena tidak sedikit tradisi-tradisi Jawa yang bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebaliknya bagi yang menganut Islam abangan tradisi Jawa tetap dijunjung tinggi, meskipun bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Jadi sebuah kepercayaan itu merupakan perpaduan atau campuran dari beberapa persinggungan atau kontak kebudayaan (Niels Mulder, 1999:4-5).

Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam. Di antara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindhu atau Buddha, dan sebagian lain ada yang menganut agama Nasrani, baik Kristen maupun Katolik. Khusus yang menganut agama Islam, masyarakat Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut Islam santri) dan golongan yang menganut Islam Kejawen (sering disebut Agama Jawi atau disebut juga Islam

abangan). Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di daerah pesisir, seperti Surabaya, Gresik, dan lain-lain, sedang yang menganut Islam Kejawen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen (Koentjaraningrat, 1995: 211).

Menurut Simuh (1996: 110), masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Menurutnya ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa yang terkait dengan hal ini, yaitu:

a. Kebudayaan Jawa pra Hindhu-Buddha

Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindhu-Buddha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai religion magis ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

b. Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Buddha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindhu-Buddha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindhu-Buddha lebih mempersubur kepercayaan

animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah Dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

### c. Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu menjadi Jawa-Islam di demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa.

Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Buddha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keIslaman mereka. Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut:

- 1) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sangkan Paraning Dumadi, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya;
- 2) Bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung ke arah mistik;
- 3) Lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual;

- 4) Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia;
- 5) Percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah;
- 6) Bersifat konvergen dan universal;
- 7) Momot dan non-sektarian;
- 8) Cenderung pada simbolisme;
- 9) Cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai; dan
- 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi (Suyanto, 1990: 144).

Pandangan hidup Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka: “sedaya agami niku sae” (semua agama itu baik). Ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekuensi timbulnya sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang menganut Islam *sinkretis* hingga sekarang masih banyak ditemukan, terutama di Yogyakarta dan Surakarta. Mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, apabila berhadapan dengan permasalahan mengenai jatidiri mereka, seperti KTP, SIM, dan lain-lain. Secara formal mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, meskipun tidak menjalankan ajaran-ajaran Islam yang pokok, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji (Koentjaraningrat, 1974: 313). Masyarakat Jawa, terutama yang

menganut Kejawen, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama dan lain-lain. Sedang benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Di antara tokoh yang dikeramatkan adalah Sunan Kalijaga dan para wali sembilan yang lain sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Tokoh-tokoh lain dari kalangan raja yang dikeramatkan adalah Sultan Agung, Panembahan Senopati, Pangeran Purbaya, dan masih banyak lagi okoh lainnya.

Masyarakat Jawa percaya bahwa tokoh-tokoh dan benda-benda keramat itu dapat memberi berkah. Itulah sebabnya, mereka melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan berkah dari para tokoh dan benda-benda keramat tersebut. Masyarakat Jawa juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang menurutnya adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Makhluk-makhluk halus ini ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan manusia. Karena itu, mereka harus berusaha untuk melunakan makhluk-makhluk halus tersebut agar menjadi jinak, yaitu dengan memberikan berbagai ritus atau upacara.

Di samping itu, masyarakat Jawa juga percaya akan adanya dewa-dewa. Hal ini terlihat jelas pada keyakinan mereka akan adanya penguasa Laut Selatan yang mereka namakan Nyai Roro Kidul (Ratu Pantai Selatan). Masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pantai selatan sangat mempercayai bahwa Nyai Roro Kidul adalah penguasa Laut Selatan yang mempunyai hubungan dengan kerabat

Mataram (Yogyakarta). Mereka memberi bentuk sedekah laut agar mereka terhindar dari mara bahaya (Koentjaraningrat, 1995: 347). Itulah gambaran tentang masyarakat Jawa dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya. Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka. Bahkan dengan adanya otonomi daerah, masing-masing daerah mencoba menggali tradisi-tradisi semisal untuk dijadikan tempat tujuan wisata yang dapat menambah income bagi daerah yang memiliki dan mengelolanya.

### **11. Nilai-nilai dalam Kesenian Kuda Kepang**

Seni merupakan kegiatan manusia yang amat menyenangkan karena didalamnya terdapat kegiatan bermain dan bereksplorasi serta bereksperimentasi dengan menggunakan unsur seni untuk mencipta suatu hal baru bagi diri mereka.

Upaya transformasi ilmu dan penanaman nilai-nilai luhur dalam diri masyarakat bukanlah sebuah hal yang mudah. Karena membutuhkan perhatian serius agar bisa tercapai secara maksimal. Salah satu cara dalam usaha transformasi ilmu dan nilai-nilai luhur itu adalah melalui media seni.

Seni memiliki sifat multidimensional, multilingual dan multikultural yang memiliki potensi dalam pengembangan kecerdasan manusia agar mampu bertahan hidup dan mampu tampil secara bermartabat pada masa kini dan masa depan. Melalui sifat multidimensional yang dimiliki seni, pada dasarnya kemampuan dasar manusia yang meliputi fisik, perceptual intelektual, emosional, sosial, kreatifitas dan estetika dapat dikembangkan. Dengan sifat seni yang

multidimensional seorang akan mampu mengembangkan dan menggali potensi yang berbeda dalam dirinya serta mampu mengungkapkannya dalam bentuk kreatifitas yang mengandung nilai-nilai estetik. Sedangkan sifat multilingual yang dimiliki seni memungkinkan manusia mampu mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi melalui beragam bahasa disamping bahasa verbal. Bahasa yang dimaksud disini adalah bahasa untuk berekspresi dan berkomunikasi secara rupa, bunyi, gerak dan keterpaduannya.

Seni merupakan bahasa, rasa citra atau image bagi manusia. Oleh karena itu seni dinyatakan sebagai cermin kehidupan atau cermin realita. Cerminan ini akan tampak pada setiap laku dan pola interaksi yang tampak dalam realita kehidupanseseorang.

Sifat Multicultural seni dapat dijadikan dasar pemersatu bangsa dengan mengembangkan kemampuan manusia untuk saling menghargai akan adanya perbedaan. Pemahaman terhadap keanekaragaman budaya yang dimiliki merupakan sebuah landasan yang kuat dalam mempersatukan perbedaan menjadi kesatuan yang utuh. Akan tetapi ketidakpahaman terhadap keanekaragaman yang dimiliki merupakan akar perpecahan dan permusuhan.

Dengan demikian seni dengan berbagai sifat yang dimiliki memiliki arti dan peran penting dalam tatanan masyarakat. Seni merupakan media dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung misi menata masyarakat. Seni juga merupakan sarana yang tepat dalam rangka transformasi ilmu pengetahuan.

Banyak orang yang salah paham dalam memaknai seni Kuda Kepang, mereka beranggapan bahwa para pelaku seni Kuda Kepang adalah pemuja roh

hewan seperti roh kuda, anggapan itu adalah salah, simbol kuda disini hanya diambil semangatnya untuk memotivasi hidup, sama halnya dengan seporter sepak bola di Indonesia, di kota Malang misalnya, mereka menganggap bahwa dirinya adalah Singo Edan, seporter bola di Surabaya mereka menamakan dirinya Bajol Ijo, bahkan Negara Indonesia sendiri menggunakan sosok hewan sebagai lambang Negara yaitu seekor burung Garuda, yang kesemuanya itu adalah nama-nama hewan, jadi merupakan hal yang salah bila kesenian Kuda Kepang dianggap kelompok kesenian yang mendewakan hewan.

Kuda Kepang merupakan kesenian yang telah melegenda bagi kalangan masyarakat Jawa. Kesenian Kuda Kepang pada awalnya merupakan kesenian yang dinilai bertentangan dengan Islam. Kesenian Kuda Kepang merupakan bentuk kesenian yang syarat dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Nama-nama tokoh yang ada didalamnya telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga orang akan terkesima ketika melihat nilai-nilai serta pesan yang terkandung didalamnya

Sekelompok orang juga beranggapan bahwa kesenian Kuda Kepang dengan dengan kemusyrikan karena identik dengan kesurupan atau kalap, kemenyan, dupa dan bunga-bunga, anggapan bahwa Kuda Kepang dekat dengan kemusyrikan adalah tidak benar, justru para pelaku seni Kuda Kepang berusaha mengingatkan manusia bahwa di dunia ini ada dua macam alam kehidupan, ada alam kehidupan nyata dan alam kehidupan Gaib hal ini telah dijelaskan dalam Alqur`an surat Anas dan manusia wajib untuk mengimaninya. Fenomena kalap atau kesurupan bisa terjadi dimana saja dan dapat menimpa siapa saja, baik dikalangan arena Kuda Kepang maupun tempat-tempat formal seperti

Sekolahan atau Pabrik, hal itu tergantung pada kondisi fisik dan Psikologis individu yang bersangkutan, sedangkan kemenyan, dupa dan bunga-bunga tidak lebih dari sekedar wewangian yang tidak pernah dilarang dalam Islam bahkan dianjurkan penggunaannya.

## **B. Kerangka Konsep**

Kuda kepang adalah seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau bahan lainnya dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang di gelung atau di kepang, sehingga pada masyarakat Jawa sering disebut sebagai jaran kepang. Tidak satupun catatan sejarah mampu menjelaskan asal mula tarian ini, hanya riwayat verbal yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Konon, tari kuda kepang adalah tari kesurupan. Ada pula versi yang menyebutkan, bahwa tari kuda kepang menggambarkan kisah seorang pasukan pemuda cantik bergelar Jathil penunggang kuda putih berambut emas, berekor emas, serta memiliki sayap emas yang membantu pertempuran kerajaan bantarangin melawan pasukan penunggang babi hutan dari kerajaan Iodaya pada serial legenda reyog abad ke-8.

Terlepas dari asal usul dan nilai historisnya, tari kuda kepang merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda atau kavaleri. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda di tengah peperangan.

<b>Komunikasinya</b>	<b>Makna Simboliknya</b>
Gerakan maju	Melambungkan keberanian
Gerakan mengibas-ngibaskan ekor	Menggertak musuh
Gerakan menghentakkan kaki	Sifat agresif
Gerakan kesurupan	Melawan segala bentuk penindasan

### **C. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar menurut Arikunto (2002:58) memberikan pengertian bahwa setelah peneliti menjelaskan permasalahan dengan jelas, yang dipikirkan selanjutnya adalah suatu gagasan tentang letak permasalahan dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini peneliti harus bisa memberikan beberapa asumsi yang kuat kedudukan permasalahannya. Asumsi yang diberikan ialah asumsi yang dinamakan asumsi dasar atau anggapan dasar.

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah: "terdapat makna simbolik dalam tarian reog pada kesenian jaran kepang".

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Menentukan metode penelitian terlebih dahulu perlu diketahui jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui gambaran yang jelas dalam penelitian serta memahami makna sebenarnya dari jenis penelitian tersebut sehingga memudahkan untuk melakukan langkah selanjutnya dalam proses analisis data.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan pengamatan dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Metode yang digunakan adalah metode observasi. Metode observasi ialah pengamatan langsung menggunakan alat indera atau alat bantu untuk penginderaan suatu subjek atau objek. Observasi juga merupakan basis sains yang dilakukan dengan menggunakan panca indera atau instrument sebagai alat bantu penginderaan (Purnomo, 2008).

## **B. Definisi Operasional**

Kuda kepeng adalah seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau bahan lainnya dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang di gelung atau di kepeng, sehingga pada masyarakat Jawa sering disebut sebagai jaran kepeng.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Mutiara Kisaran. Mutiara merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu melakukan penelitian dengan mengamati langsung lokasi penelitian dan aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian.
2. Wawancara, yaitu melakukan tanya-jawab secara langsung dengan pihak-pihak tertentu yang terlibat di dalam penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kesenian Tradisional Kuda Kepang**

###### **a. Sejarah Berdirinya Payuguban “Putra Kembar” di Kelurahan Mutiara Kisaran**

Menurut Bapak Anto Wawancara Pada Tanggal 19 Agustus 2017 pukul 15.00 WIB “ *Paguyuban berdiri pada tanggal 23 Agustus 1987*”. Pendapat Bapak Teguh Wawancara Pada Tanggal 21 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB “ *Tujuan dibentuknya paguyuban tersebut adalah untuk melestarikan kebudayaan Jawa yang pada saat itu masih populer, mengenalkan pada pemuda di Kelurahan Mutiara Kisaran dengan kebudayaan Jawa*”. Dijelaskan Pak Suwandi Wawancara Pada Tanggal 21 Agustus 2017 pukul 17.00 WIB “*Paguyuban ini pada waktu itu pendirinya adalah Bapak Doni melalui rapat rutin RT, setelah bekerjasama dengan para warga, kesenian ini didirikan selain melestarikan budaya juga sebagai sarana untuk menambah kas RT untuk pembangunan dan kesejahteraan warga*”.

###### **b. Bentuk kesenian jaran kepang di Kelurahan Mutiara Kisaran**

###### **a. Gerak tari**

Ada banyak defenisi mengenai tari yang dikemukakan oleh pakar-pakar tari, baik nasional maupun internasional. Tetapi pada dasarnya

seluruh tari identik dengan gerak, tetapi tidak semua gerak dapat disebut tari. Gerak baru dapat disebut tari jika telah mengalami proses *stilisasi* dan *distorsi*. Gerak tari selalu dibedakan dari gerak-gerak tubuh pada umumnya. Gerak tari merupakan visualisasi dari pesan atau maksud yang disampaikan melalui bahasa tubuh, sekaligus merupakan sarana ekspresi.

Menurut Pak Suwardi Wawancara Pada Tanggal 21 Agustus 2017 pukul 19.00 WIB, “Gerak berpindah tempat adalah gerak yang dikhususkan bagi penari untuk pindah formasi yang satu ke formasi yang lain. Misalnya gerak **trisig** pada tari Jawa. Pada kesenian tradisional **Kuda Kepang** di Kelurahan Mutiara Kisaran gerak berpindah tempat yang digunakan adalah gerak *trisig* yang sudah mengalami perubahan”.

Gerak maknawi adalah gerak yang distilisasi dari gerak keseharian yang secara jelas menggambarkan makna tertentu. Misalnya gerak *ulap-ulap* merupakan stilisasi dari gerak melihat jarak jauh yang menggunakan telapak tangan untuk menghindarkan silau dan gerak *melenggang* merupakan stilisasi dari gerak berjalan. Pada kesenian *Kuda Kepang* di Kelurahan Mutiara Kisaran, gerak maknawi jelas terlihat dari adanya gerak *ulap-ulap* dan gerak yang menggambarkan orang sedang menaiki kuda.

Gerak murni adalah gerak yang mengutamakan bentuk keindahan semata. Gerak murni sering digunakan untuk merangkai antar gerak

maknawi yang satu ke yang berikutnya sehingga tidak menimbulkan kekakuan. Pada tari Jawa dikenal gerak *ukel* yaitu gerak memutarakan telapak tangan dan jari yang akan jatuh pada bentuk jari yang telah terpola seperti *ngithing*, *nyempurit* atau *ngruji*.

Gerak penguat ekspresi adalah gerak yang berfungsi sebagai penambah ekspresi dari sebuah maksud yang hendak disampaikan lewat gerak. Gerak ini biasa digunakan oleh para penari dalam *wayang wong* yang fungsinya lebih untuk memperkuat dialog yang diucapkan oleh dalang.

Gerak tari pada kesenian *Kuda Kepang* di Kelurahan Mutiara Kisaran secara keseluruhan berpijak pada ke empat kategori tersebut, yang tergambar antara lain pada ragam-ragam gerak sebagai berikut: ragam *junjungan*, ragam *sembahan* dan ragam *capeng* yang didominasi nafas gerak tari Melayu sehingga hampir kehilangan bentuk bakunya. Di kesenian *Kuda Kepang* ini juga dijumpai gerak menggoyang pinggul yang hadir mungkin disebabkan proses akulturasi dengan gerak dangdutan.

#### b. Tema Cerita

Dijelaskan Pak Teguh Wawancara Pada Tanggal 21 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB, “ *Kesenian Kuda Kepang milik rakyat dan pada umumnya desa-desa yang memiliki tradisi kesenian Kuda Kepang menampilkan tema cerita ke dalam setiap pertunjukannya. Tema cerita yang dipilih biasanya menggambarkan ksatria penunggang kuda*”.

Menurut mereka, ksatria-ksatria tersebut adalah para prajurit dari cerita Panji.

Berbeda dengan desa-desa di Jawa pada umumnya, desa-desa yang letaknya lebih dekat ke pusat bekas kerajaan, tema cerita Ramayana dan Mahabarata merupakan cerita yang paling digemari karena adanya pengaruh dari *wayang wong*. Pengaruh sendratari juga hadir dalam pertunjukkan kesenian *Kuda Kepang*.

Tema cerita yang dipilih masih tetap berpijak dari cerita panji, tetapi diambil dari *Babad Trengganawulan*. Cerita ini menggambarkan peristiwa ketika panji berhasil membuka hutan Trengganawulan. Meskipun bukan tergolong kedalam drama tari, pertunjukan kesenian *Kuda Kepang* pada umumnya selalu dikaitkan dengan *wira-cerita* Jawa terutama cerita Panji. Tema yang paling disenangi dalam setiap pertunjukannya adalah Mahabarata dan Ramayana terutama yang menggambarkan peperangan. adegan perang yang sering dibawakan oleh para penari adalah adegan yang menggambarkan peperangan antara Gatutkaca melawan Suteja, Ontareja melawan Baladewa dan Setyaki melawan Burisrawa.

Di Kelurahan Mutiara Kisaran, kesenian *Kuda Kepang* hidup dan berkembang jauh dari tema asalnya, bahkan dalam setiap pertunjukannya kesenian ini tidak menyisipkan sebuah tema. Kelompok kesenian *Kuda Kepang* memfokuskan pertunjukan pada unsur tari dan unsur kesurupanya.

### c. Tahap-tahap Pertunjukan

Dalam sebuah pertunjukan kesenian *Kuda Kepang*, ada tahap\_tahap yang lazim dilewati. Jika pertunjukan diadakan karena adanya pesanan, biasanya telah ada kesepakatan antara kelompok kesenian dengan pemesan mengenai waktu dan tempat pertunjukan.

Tempat pertunjukan yang disediakan oleh pemesan seperti di halaman rumahnya, akan mempermudah rombongan kesenian dalam menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan, karena pemesan telah menyiapkan segala sesuatunya atau setidaknya kelompok kesenian terbaru kerjanya. Dijelaskan Pak Edi Susanto Wawancara Pada Tanggal 19 Agustus 2017 pukul 15.00 WIB, “*Dalam menyusun arena pertunjukan, menyusun alat penguat suara, persiapan penari dalam berpakaian dan tata rias, persiapan pemusik dalam berpakaian dan menata alat gamelan, dan persiapan pawang dalam mengantisipasi jalannya pertunjukan. Jika pertunjukan diadakan karena kebutuhan kelompok kesenian, seperti di lapangan terbuka, maka anggota kelompok kesenian akan menyiapkan segala sesuatunya secara sendiri*”.

Pada hari yang telah ditentukan, seluruh anggota kelompok berkumpul di rumah ketua kelompok kesenian tersebut mempersiapkan segala sesuatunya, tahap persiapan pertunjukan dilakukan selama kurang lebih satu sampai dua jam.

Pada tahap ini para penari mempersiapkan kebutuhannya sendiri seperti memakai kostum tari dan berdandan, pemusik menyusun gamelan di lapangan berikut alat pengeras suaranya, dan setelah itu berpakaian untuk pertunjukan, sedang pawang menyiapkan sesaji (Jawa: Sajen), berupa kembang (bunga) yang terdiri dari bunga kantil bunga kembang sepatu, dan bunga mawar serta kemenyan yang diberi mantra-mantra.

Setelah itu, masih dalam tahap persiapan para penari menyusun properti kuda-kudaan hitam dan putih di tengah lapangan dengan posisi berbaris ke belakang dan berdiri berpasangan, sedang kuda berwarna putih diletakkan di bagian tengah terdepan dan sepasang lagi pada posisi paling belakang, serta meletakkan properti topeng berkepala kuda di dekatnya. Setelah itu pawang akan membakar kemenyan dan membaca mantra-mantra, kemudian meletakkan sesaji ditempat-tempat seperti dekat properti tari dan sekitar arena lapangan pertunjukan.

Dijelaskan Pak Busro Wawancara Pada Tanggal 19 Agustus 2017 pukul 17.00 WIB, *“Pada tahap berikutnya yaitu tahap pertunjukan diawali dengan masuknya penari ke arena pertunjukan dan mengambil posisi di sebelah kuda dan membentuk formasi dan garis vertikal dengan satu penari di depan sebagai pemimpin yang memegang cambuk untuk aba-aba”*. Ditambahkan Pak Narso Wawancara Pada Tanggal 19 Agustus 2017 pukul 19.00 WIB, *“ Mereka menari dengan iringan lagu dan setiap perubahan gerak ditandai dengan suara cambuk dan pada awal tarian penari melakukan gerak sembah jengkeng ke empat arah*

yaitu *depan, samping kanan, belakang dan samping kiri*". Gerak ini dilakukan disamping untuk menghormati penonton yang melingkari arena pertunjukan juga untuk menghormati para roh-roh halus yang diyakini sudah hadir di sekitar mereka.

Setelah menari dalam berbagai formasi, perlahan iringan musik berubah tempo menjadi semakin pelan, dan adegan tari yang penuh semangat mulai mengendur. Penari pembuka yang berjumlah 7 orang digantikan dengan penari yang memang disiapkan untuk *trance* atau kesurupan. Matanya mulai tertutup dan terbuka dengan nyalang. Ini adalah tanda-tanda kesurupan. Jatuh, berdiri, berjalan dan menari diiringi oleh music dengan tempo yang cepat menjadi tidak terkendali. Sampai akhirnya meminta sesuatu yang tidak lazim untuk dimakan dan dilakukan seperti memakan bubga yang tadinya disiapkan untuk sesaji dan mengupas kelapa dengan menggunakan gigi.

Situasi kesurupan ini biasanya berlangsung paling lama satu jam. Setelah itu pawang akan mengeluarkan roh dari dalam tubuh penari. Ketika roh halus yang mendiami tubuh penari keluar ia pun pingsan.

#### d. Tata Cara Pelaksanaan

Kesenian *Kuda Kepang* semula berfungsi sebagai tari upacara ritual untuk memanggil roh binatang kuda yang dipercaya dapat melindungi keselamatan desa. Sebagai sebuah upacara, Kesenian *Kuda Kepang* dapat dibagi menjadi 4 (empat) komponen, yaitu: tempat upacara, waktu upacara, benda-benda dan alat upacara dan orang-orang

yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 2006:241). Komponen-komponen tersebut pada perkembangan pertunjukan Kesenian *Kuda Kepang* bergeser menjadi tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, benda-benda dan alat-alat pertunjukan serta orang-orang yang melakukan dan memimpin pertunjukan.

e. Tempat Pertunjukan

Sebagai sebuah kesenian rakyat yang menyatu dengan lingkungan, Kesenian *Kuda Kepang* biasa dipertunjukan pada lapangan terbuka atau halaman rumah orang yang *menanggap* (memanggil) kelompok kesenian tersebut untuk acara tertentu seperti sunatan atau perkawinan.

Pada banyak kesempatan, Kesenian *Kuda Kepang* ditampilkan di tempat-tempat terbuka seperti tanah lapang dengan tujuan agar lebih mudah berinteraksi dengan penonton. Disamping itu, lapangan yang luas memungkinkan untuk menampung lebih banyak penonton sehingga *saweran* yang diterima sebagai honor atau uang lelah pemain lebih banyak.

f. Waktu Pertunjukan

Untuk kebutuhan pesanan, biasanya Kesenian *Kuda Kepang* disesuaikan dengan permintaan pemesan. Pada kebanyakan acara dilakukan pada siang hari sampai sore hari sebelum *maghrib*. Karena pada waktu *maghrib* dipercayai banyak makhluk-makhluk halus berkeliaran (Clifford Geertz, 2003:13) yang dianggap oleh kelompok

Kesenian *Kuda Kepang* dapat mengganggu dan membahayakan para pemain dan penonton terlebih yang sedang kesurupan.

Untuk kebutuhan tambahan nafkah para pemain, pertunjukan dimulai sejak pagi hari dengan cara *mbarung* (pertunjukan keliling) dari kampung ke kampung. Dikatakan oleh Ibu Istiqomah wawancara pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 20.00 WIB, “ *Mereka mencari tempat atau rumah yang pekaranganya cukup luas, di lapangan kecil yang ada di setiap kampung atau pemukiman atau tempat strategis lainnya*”.

Pada pertunjukan di Kelurahan Mutiara Kisaran, waktu pertunjukan dimulai setelah shalat *dzuhur* sampai sebelum shalat *maghrib*. Pemilihan waktu ini oleh ketuanya dianggap tepat karena dapat menghadirkan penonton yang lebih banyak, sehingga hasil *saweran* yang dikumpulkan juga lebih banyak.

#### g. Benda-benda dan Alat-alat Pertunjukan

Pada pertunjukan kesenian *Kuda Kepang*, benda-benda dan alat-alat pertunjukan adalah sesaji yang berupa:

- 1) Bunga (kembang kelon) yang terdiri dari bunga mawar merah atau putih, bunga kantil dan bunga melati.
- 2) Jajan pasar berupa kue-kue dan makanan kecil.
- 3) Kemenyan
- 4) Daun sirih
- 5) Rokok

Wedang jembawuk yaitu minuman kopi yang dicampur dengan santan kelapa.

Di Kelurahan Mutiara Kisaran, sesaji berupa kembang telon telah berubah menjadi bunga seadanya, yaitu bunga yang dapat dijumpai di sekitar rumah anggota atau di sekitar lapangan pertunjukan. Pada waktu pertunjukan, penulis melihat bahwa bunga yang digunakan adalah bunga sepatu, mawar merah dan kantil. Jajan pasar yang berupa kue-kue sebagai pelengkap sesaji tidak tampak disediakan oleh mereka.

Kemenyan sebagai sarana penghubung antara pawang dengan roh masih digunakan, daun sirih dan rokok tidak lagi terlihat. Sedangkan wedang jembawuk juga tidak ada, yang ada hanya teh manis dan kopi.

#### h. Doa untuk mengatasi kesurupan

Untuk doa dalam mengatasi kesurupan menurut pak Juwanto wawancara pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 21.00 WIB, “Sebelum membaca doa para pawang berpuasa selama 3 hari mulai tanggal 1 suro”. Beliau sebagai pawang juga menambahkan bahwa, “Puasa itu bertujuan untuk mensucikan diri, dan doanya adalah sebagai berikut:

*Audzubillahiminasyaitonirrojim, Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahirrabbi 'alamin. Bismillahirrahmanirrahim.*

*Kanti hanyebut asmaning Allah kang paring murah*

*ing ndalem ndonya mangke.*

*Alhamdu sakabehing puji lillah iku kagunganing Allah Ta'allah.*

*Rabbil alamina kang mangerani ing alam kabeh. Mugi-mugi pangeran*

*tansah anggampilnoanggen kita ngawontenaken padalangan jemblung  
ing kolo dalu mangke.*

*Nganggita sak jraning kalbu*

*Rasane ketapi narti*

*Pak'e adam imam tarpin*

*Kang aran jatun ngalimun*

*Nambani loro sumurup*

*Widadari ngideri deri*

***Artinya***

(Aku berlindung dari godaan setan yang terkutuk.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Engkau satu-satunya Tuhan Yang Paling pemurah

di dalam dunia semesta alam.

Segala puji bagi Allah Ta'ala.

Rabbil alamina, yang merupakan pelindung di dunia. Semoga Gusti

Allah

selalu tunjukkan kita kemana kita pergi

di dalam dunia semesta alam.

Untuk berbicara tentang detak hati

Rasanya sulit diartikan

Saya adalah seorang pemimpin

Dia akan jatuh cinta

Memperlakukan keduanya

Sebagai bidadari datang dari langit)

i. Orang-orang yang Melakukan dan Memimpin Pertunjukan

a) Pawang

Dalam kebudayaan Jawa, pawang diyakini sebagai sumber pengobatan tradisional yang melakukan penyembuhan dengan perantara seperti air, benda-benda pusaka serta mantra-mantra. Dijelaskan Pak Joko Wawancara Pada Tanggal 20 Agustus 2017 pukul 11.00 WIB Pawang adalah seorang yang sangat penting dan tinggi kedudukannya”.

Di Kelurahan Mutiara Kisaran, Menurut Pak Joko Wawancara Pada Tanggal 20 Agustus 2017 pukul 12.00 WIB, “ *Pawang adalah seseorang yang memiliki ilmu-ilmu gaib, dan dapat berhubungan dengan dunia lain melalui mantra-mantra yang dibacakan. Pawang juga diyakini yang mengundang roh-roh halus yang hadir pada saat pertunjukan dan masuk ke tubuh penari, sehingga penari menjadi kesurupan, dan mengendalikannya agar tidak mengalami amuk yang membahayakan tanpa cambuk digengamnya*”. Ditambahkan Pak Joko Wawancara Pada Tanggal 20 Agustus 2017 pukul 12.50 WIB, “ *Penari akan sadar dari masa kesurupannya ketika pawang menjamah dan memijit kakinya atau meniup kupingnya, bahkan dengan menepuk punggung penari*”.

Sebagai pemimpin pertunjukan, selain dapat menghadirkan roh-roh halus, pawang juga bertugas mengontrol jalanya pertunjukan dan menjaganya dari kepentingan-kepentingan pawang lain yang hadir sebagai penonton untuk mencoba dan mengganggu pertunjukan.

Pawang pada kesenian *Kuda Kepang* di Kelurahan Mutiara Kisaran, sekaligus berfungsi sebagai pemimpin kelompok kesenian. Sebagai ketua kelompok kesenian, pawang juga mengatur tugas para anggotanya dan menyiapkan batin mereka pada waktu pertunjukan.

#### b) Penari

Pertunjukan kesenian *Kuda Kepang* pada umumnya ditarikan oleh penari laki-laki dewasa. Tetapi setelah fungsi ritualnya bergeser dan ada yang digarap sebagai tontonan sekuler, perempuanpun dapat menjadi penari. Pada kelompok kesenian *Kuda Kepang* di Kelurahan Mutiara Kisaran, kelompok penari terbagi dua, yaitu kelompok penari pembuka dan kelompok penari *trance* (kesurupan). Penari pembuka berjumlah 7 orang, terdiri dari 5 penari putra dan 2 penari putri. Penari yang disiapkan untuk *trance*, baik putra maupun putri memiliki kesempatan yang sama untuk dimasuki oleh roh halus hingga kesurupan.

Pada pertunjukan kesenian *Kuda Kepang* selalu hadir penari yang menokohkan binatang mitologi bernama barongan yang berfungsi melindungi. Tetapi di Kelurahan Mutiara Kisaran yang tampak hadir adalah tokoh *butha cakil* sebagai penari yang biasanya hadir dalam lakon *wayang wong* sebagai tokoh antagonis.

Menurut Pak Joko Wawancara Pada Tanggal 20 Agustus 2017 pukul 13.20 WIB, “ Para penari dituntut kesediaanya untuk dimasuki oleh roh-roh halus, biasa disebut dengan *trance* atau *kesurupan*. Sebab penekanan pertunjukan kesenian ini adalah pada sisi *trance* atau *kesurupan*. Sebagai

*penari kesenian Kuda Kepang, seorang harus bersedia belajar dan memiliki ketulusan. Ketulusan tersebut akan membantu pawang dalam memutuskan apakah penari tersebut mampu atau tidak. Disamping itu ketulusan hati penari menjadi modal”*. Ditambahkan Pak Joko Wawancara Pada Tanggal 20 Agustus 2017 pukul 14.10 WIB, “ *Mereka harus siap untuk kapan saja kesurupan jika mendengar suara gamelan oleh kelompok kesenian Kuda Kepang yang lain dimanapun dan kapanpun”*.

c) Pemain Musik

Pemain musik dalam pertunjukan kesenian Jawa disebut *Wiyaga*. Dalam pertunjukan kesenian *Kuda Kepang* jumlahnya tidak tertentu, tetapi paling sedikit berjumlah 4 orang. Ke empat pemusik ini menempati posisi sebagai pemain kendhang, pemain saron, pemain demung dan pemain gong.

Para pemain music memainkan lagu-lagu lazim yang digunakan dalam setiap pertunjukan, berupa *gendhing-gendhing* pokok dan *gendhing* tambahan yang dikolaborasikan dengan lagu-lagu yang populer.

Menurut Pak Joko Wawancara Pada Tanggal 20 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB, “ *Pada kelompok kesenian Kuda Kepang di Kelurahan Mutiara Kisaran, pemain musiknya berjumlah 6 orang, yang bermain bergantian dan menempati posisi pemain kendhang, pemain saron, pemain demung dan pemain kenong. Mereka memainkan gendhing-gendhing seperti **gendhing jathilan, gendhing eling-eling, gendhing sampak dan gendhing ijo-ijo** untuk mengiringi pertunjukan”*.

#### d) Penonton

Menurut Pak Dasri Wawancara Pada Tanggal 20 Agustus 2017 pukul 16.20 WIB, “ *Menyaksikan pertunjukan kesenian Kuda Kepang berbeda dengan menyaksikan pertunjukan kesenian pada umumnya. Tempat pertunjukan di lapangan terbuka atau di halaman, membuat penonton merasa dekat dengan para pemain pertunjukan, karena jarak antara penonton dengan pemain seringkali tidak jelas*”. Ditambahkan Pak Sumar Wawancara Pada Tanggal 17 Agustus 2017 pukul 17.00 WIB, “ *Pada sebuah penyelenggaraan pertunjukan kesenian Kuda Kepang biasanya pihak penyelenggara telah mengaturnya sejak pagi hari, seperti menyiapkan tempat, menyusun alat music dan sajen serta mengadakan peralatan penguat suara*”.

Sebelum pertunjukan dimulai, para pemain musik sudah memainkan alat musiknya untuk memanggil penonton. Para penonton pertunjukan terdiri dari berbagai lapisan usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua.

Sampai saat ini minat para penonton terhadap pertunjukan kesenian *Kuda Kepang* masih sangat besar, terbukti dengan tidak pernah sepi para penonton yang datang untuk melihat pertunjukan ini. Terutama untuk menyaksikan saat-saat penarinya kesurupan, bahkan ada juga dari penonton yang dipanggil untuk ikut menari asal tidak melanggar asusila. Bila sudah demikian, maka penontonpun rentan terhadap kesurupan.

## **2. Fungsi dan Tujuan Kesenian Kuda Kepang Payuguban “Putra Kembar” di desa Kelurahan Mutiara Kisaran**

Menurut Pak Joko Wawancara Pada Tanggal 20 Agustus 2017 pukul 15.00 WIB, ”*Kesenian Kuda Kepang semula berfungsi sebagai tari upacara untuk memanggil binatang kuda. Kemudian berubah menjadi tontonan sekuler yang menonjolkan perbuatan-perbuatan supra natural*”. Dalam perkembangan lebih lanjut. Hadir interpretasi baru dari pertunjukan kesenian rakyat ini. Jika semula kesenian *Kuda Kepang* merupakan sarana upacara untuk keselamatan desa, kemudian menjadi tontonan yang mengetengahkan perbuatan-perbuatan supra natural, sampai akhirnya menjadi hiburan yang menampilkan adegan peperangan.

Dengan demikian kesenian *Kuda Kepang* tidak mempunyai fungsi yang tetap sejak terbentuknya hingga keberadaanya saat ini. Dari bentuknya sebagai tari, kerasukan sampai menjadi tari perang atau kepahlawanan, dan fungsinya sebagai fungsi ritual sampai fungsi seremonial.

### **a. Nama-nama pemain seni Kuda Kepang di Kelurahan Mutiara Kisaran**

Pemain terdiri dari 23 orang, yaitu 6 orang penari Topeng Buto, 4 orang penari pada tarian pembuka, 4 orang pemain musik dan 1 orang penari reog. Nama penari Topeng Buto adalah Eko, Rizky, Dedi, Sandi, Bayu, Iwan. Nama Penari pembuka adalah Tika, Wulan, Dewi, Muli. Nama penari reog adalah Sarho. Perlengkapan terdiri dari 6 pecut dan 4 kuda anyaman.

Penari yang menggunakan topeng buto juga menggunakan kelintingan dan menggunakan pakaian dengan nama Buto Gedruk. Reognya sendiri terdiri dari bulu merak asli dan mempunyai berat 25 kg.

#### **b. Faktor pendukung dan penghambat perkembangan kesenian Kuda Kepang di Kelurahan Mutiara Kisaran**

Jawa adalah kelompok etnik terbesar di Asia Tenggara yang berjumlah lebih dari 100 juta jiwa dari sekitar lebih dari 220 juta masyarakat Indonesia. Lebih dari 85% di antara mereka memeluk agama Islam. Dalam prakteknya, terdapat suatu garis pemisah kultural yang menyolok antara mereka yang secara serius melakukan kewajiban-kewajiban agama Islam dan mereka yang tidak mengatur hidupnya menurut kaidah-kaidah formal agama Islam. Golongan ini mengikuti tradisi pikiran *kejawèn* yang pertama-tama diilhami oleh buah pikiran Jawa Kuno dan budaya Hindu-Budhis serta unsur-unsur tambahan dari agama Islam. Pikiran *kejawèn* ini mempunyai suatu ciri religius mendalam, yaitu kesadaran bahwa semua yang ada turut ambil bagian dalam kesatuan eksistensi serta ketergantungan pada suatu prinsip kosmis yang meliputi segala-galanya dan yang mengatur hidup manusia

Menurut Pak Tuter Wawancara Pada Tanggal 21 Agustus 2017, *”Banyak faktor yang mendukung adanya kegiatan kesenian kebudayaan di daerah pedesaan diantaranya masih adanya sesepuh desa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa yang telah diwariskan turun-temurun dari nenek moyang, mereka beranggapan kegiatan kesenian kebudayaan tersebut memiliki banyak makna yang pada intinya pewarisan*

*budaya ke generasi baru dan sebagai sarana kegiatan positif para pemuda”.*

Ditegaskan Pak Dasri Wawancara Pada Tanggal 20 Agustus 2017 pukul 16.20 WIB, *”Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Jawa, dengan terbentuknya paguyuban dan beberapa kesenian lainnya seperti seni tari, wayang, ketoprak bahkan reog. Para generasi muda ditunjukkan akan sesuatu yang paling dasar dari semua nilai, yaitu nilai kebersamaan dan pelestarian budaya sebagai wujud kecintaan terhadap bangsa dan negara”.*

Faktor penghambat kegiatan kesenian kebudayaan adalah anggapan bahwa kesenian Jawa ada tidak praktis lagi dan tidak efisien, sehingga banyak masyarakat yang meninggalkannya serta enggan untuk melestarikan. Menurut Pak Dasri Wawancara Pada Tanggal 20 Agustus 2017 pukul 16.20 WIB, *”Mereka juga beranggapan bahwa hal seperti itu kuno identik dengan mistis. Dan menganggap hal ini ribet dan menyita banyak waktu”.*

Selama penelitian, penulis menemukan banyak juga sebagian warga yang tidak mau tahu segala bentuk kesenian tradisional, mereka beranggapan hal itu hanya buang-buang waktu dan tidak ada gunanya sama sekali. Padahal kalau kita cermati banyak sekali ragam budaya Jawa termasuk budaya yang ada di Kelurahan Mutiara Kisaran.

### **c. Persepsi para tokoh Kelurahan Mutiara Kisaran tentang kesenian Kuda Kepang yang ada di lingkungan masyarakatnya.**

Menurut Moertjipto dkk (1995:17), Kepercayaan yang dimiliki masyarakat Jawa, bahwa disekitar ruang lingkup kehidupan manusia terdapat makhluk-mahluk halus, kalau tindakan menghormati dengan menggunakan

ritual khusus adalah menyimpang, itu salah. Seperti dengan dibacakan mantra-mantra dan pemberian sesaji itu agar makhluk halus tidak mengganggu manusia khusus para pemain dan penonton. Menurut Pak Tuter salah satu tokoh Agama Wawancara Pada Tanggal 21 Agustus 2017 pukul 15.40 WIB, *"Kuda Kepang merupakan budaya daerah yang sudah ada sebelum agama Islam masuk ke Indonesia. Karena ini sebagai warisan maka harus dilestarikan selama budaya-budaya itu tidak bertentangan dengan agama Islam, misalnya budaya itu tidak maksiat"*.

Ditambahkan Pak Anto Wawancara Pada Tanggal 19 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB, *" Banyak sekali budaya-budaya daerah yang dilestarikan setelah Islam datang. Ada beberapa budaya daerah yang dirubah kedalam budaya Islam, misalnya musiknya diubah dengan musik-musik yang berbudaya Islam seperti rebana, kencreng, dan jedur. Saya berharap seni Kuda Kepang tidak dipandang secara Agama, tetapi pandanglah dari segi nilai yang disampaikan dalam pertunjukan dan manfaatnya"*. Ditegaskan Pak Anto Wawancara Pada Tanggal 19 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB, *" Seni Kuda Kepang adalah karya nenek moyang kita, mengandung banyak sekali simbolik yang disampaikan dalam pertunjukanya. Hal ini merupakan pembelajaran yang dapat kita serap. Jadi menurut saya kesenian ini perlu adanya penerus"*.

Pendapat serupa diungkapkan oleh Pak Tuter Wawancara Pada Tanggal 21 Agustus 2017 pukul 15.40 WIB tentang hubungan antara agama Islam dan Kuda Kepang, *" Tidak ada hubungan antara agama Islam dan*

*Kuda Kepang. Agama Islam di Indonesia mempunyai budaya sendiri misalnya ngaji berjanji (cerita tentang Nabi Muhammad SAW). Tetapi jika budaya itu menimbulkan penghinaan terhadap Agama, maksiat dsb, maka harus diluruskan. Namun biarkan budaya Jawa yang ada tetap lestari dan jangan dimusuhi ataupun dibenci, bagaimanapun itu warisan nenek moyang yang perlu kita jaga”.*

Menurut penulis, Kuda Kepang tidak syirik selama peran jin tidak termasuk dalam pertunjukan. Kuda Kepang hanya merupakan jenis kesenian dan kebudayaan. Misalnya, semua unsur yang tidak berasal dari agama Islam tidak diperbolehkan dalam pertunjukan Kuda Kepang, seperti mantra atau dupa. Doa-doa kepada Allah harus dipanjatkan dengan tidak memakai mantra atau member sesaji kepada roh dan jin.

Dari sudut lain, setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda tentang Kuda Kepang dan kesurupan. Ritual Kuda Kepang itu boleh-boleh saja, tetapi menurut Islam tidak boleh karena Islam tidak memperbolehkan berteman atau bergaul dengan jin atau setan karena setan dan jin hanya membuat orang Islam malas bekerja dan beribadah. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jika pertunjukan hanya seputar pada tarian dan musik yang berkenaan dengan adat dan tradisi Jawa sangat diperbolehkan.

## **B. Pembahasan**

Kumpulan data yang dianalisa dalam skripsi ini bersumber dari hasil wawancara Pejabat desa, Tokoh Agama dan masyarakat yang penulis anggap

mampu untuk memberikan keterangan yang relevan, dilengkapi dengan dokumen yang ada. Mengacu pada fokus penelitian dalam skripsi ini, maka penulis akan menganalisa dan menyajikannya secara sistematis tentang Nilai-nilai dalam Kesenian Kuda Kepang.

Setelah terjun kelapangan di Kelurahan Mutiara Kisaran, Kab. Asahan. Penulis menemukan Nilai-nilai dalam Kesenian Kuda Kepang, maka hasilnya sebagai berikut:

#### 1. Reog

Pada dasarnya seluruh tari identik dengan gerak, tetapi tidak semua gerak dapat disebut tari. Gerak baru dapat disebut tari jika telah mengalami proses *stilisasi* dan *distorsi*. Gerak tari selalu dibedakan dari gerak-gerak tubuh pada umumnya. Gerak tari merupakan visualisasi dari pesan atau maksud yang disampaikan melalui bahasa tubuh, sekaligus merupakan sarana ekspresi.

Islam menyukai keindahan dan melalui tarian ini mampu mengembangkan dan menggali potensi yang berbeda dalam diri serta mampu mengungkapkannya dalam bentuk kreatifitas yang mengandung nilai-nilai estetik. Nilai itu dapat berwujud kesedihan, senang, kesabaran bahkan juga semangat yang membara.

Kesenian *Reog* milik rakyat dan pada umumnya desa-desa yang memiliki tradisi kesenian *Reog* menampilkan tema cerita ke dalam setiap pertunjukannya. Tema cerita yang dipilih biasanya menggambarkan ksatria penunggang kuda”. Menurut mereka, ksatria-ksatria tersebut adalah para prajurit yang pemberani. Tema cerita secara garis besar adalah modal terbesar

dan perencanaan agar acara dapat berjalan lancar. Nilai yang dapat diambil adalah kita dapat mencontoh para prajurit yang gagah berani sehingga kita dalam menghadapi cobaan agar selalu kuat dan tabah seperti prajurit yang tak gentar dengan musuh.

Dalam menyusun arena pertunjukan, menyusun alat pengeras suara, persiapan penari dalam berpakaian dan tata rias, persiapan pemusik dalam berpakaian dan menata alat gamelan, dan persiapan pawang dalam mengantisipasi jalannya pertunjukan. Jika pertunjukan diadakan karena kebutuhan kelompok kesenian, seperti di lapangan terbuka, maka anggota kelompok kesenian akan menyiapkan segala sesuatunya secara sendiri.

Pada tahap berikutnya yaitu tahap pertunjukan diawali dengan masuknya penari ke arena pertunjukan dan mengambil posisi di sebelah kuda dan membentuk formasi dan garis vertikal dengan satu penari di depan sebagai pemimpin yang memegang cambuk untuk aba-aba. Nilai yang dapat diambil adalah formasi ini melambangkan pertahanan dan kesiapan manusia dalam menghadapi tantangan. Mereka juga menggunakan beraneka ragam kostum sebagai simbolis kegagahan, simbolis topeng adalah sifat buruk atau baik manusia sesuai bentuknya, Reog sebagai simbolis penambah kekuatan.

Sebagai sebuah kesenian rakyat yang menyatu dengan lingkungan, Kesenian *Reog* biasa dipertunjukan pada lapangan terbuka atau halaman rumah orang yang *menanggap* (memanggil) kelompok kesenian tersebut untuk acara tertentu seperti khitanan atau perkawinan.

Pada banyak kesempatan, Kesenian *Reog* ditampilkan di tempat-tempat terbuka seperti tanah lapang dengan tujuan agar lebih mudah berinteraksi dengan penonton. Disamping itu, lapangan yang luas memungkinkan untuk menampung lebih banyak penonton sehingga *saweran* yang diterima sebagai honor atau uang lelah pemain lebih banyak. Nilai yang dapat diambil adalah semakin kita melukan kebaikan untuk orang lain maka Allah akan mendatangkan kebaikan untuk kita pula.

Untuk kebutuhan pesanan, biasanya Kesenian *Reog* disesuaikan dengan permintaan pemesan. Pada kebanyakan acara dilakukan pada siang hari sampai sore hari sebelum *maghrib*. Karena pada waktu *maghrib* dipercayai banyak makhluk-makhluk halus berkeliaran yang dianggap oleh kelompok Kesenian *Reog* dapat mengganggu dan membahayakan para pemain dan penonton terlebih yang sedang kesurupan.

Untuk kebutuhan tambahan nafkah para pemain, pertunjukan dimulai sejak pagi hari dengan cara *mbarung* (pertunjukan keliling) dari kampung ke kampung. Mereka mencari tempat atau rumah yang pekarangannya cukup luas, di lapangan kecil yang ada di setiap kampung atau pemukiman atau tempat strategis lainy’.

Pada pertunjukan di Kelurahan Mutiara Kisaran, waktu pertunjukan dimulai setelah shalat *dzuhur* sampai sebelum shalat *maghrib*. Pemilihan waktu ini oleh ketuanya dianggap tepat karena dapat meghadirkan penonton yang lebih banyak, sehingga hasil *saweran* yang dikumpulkan juga lebih banyak. Bentuk nilai yang dapat digambarkan adalah seorang manusia yang telah

bersusah payah mencari rizki yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup dan rela melakukan yang terbaik untuk orang lain melalui pertunjukan.

2. Nilai-nilai dalam Kesenian Reog Nilai-nilai dalam Kesenian Reog sebagai berikut:

- a. Melalui seni manusia mampu membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar sekaligus mampu dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul di dalam kehidupannya.
- b. Sebagai media berkomunikasi melalui beragam bahasa disamping bahasa verbal. Bahasa yang dimaksud disini adalah bahasa untuk berekspresi dan berkomunikasi secara rupa, bunyi, gerak dan keterpaduannya.
- c. Menumbuhkan jiwa semangat karena tarian dan gerakan dari seorang pemain
- d. Salah satu sarana untuk menjaga warisan budaya agar tidak diklaim oleh bangsa lain
- e. Mengajarkan kepada penerus generasi agar senantiasa berkreasi.
- f. Memberikan kontribusi tambahan penghasilan pada masyarakat dengan jalan yang benar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan:

##### 1. Makna dari musik

Melalui tarian ini mampu mengembangkan dan menggali potensi yang berbeda dalam diri serta mampu mengungkapkannya dalam bentuk kreatifitas yang mengandung nilai-nilai estetik. Nilai itu dapat berwujud kesedihan, senang, kesabaran bahkan juga semangat yang membara. Dari tema cerita tentang para prajurit yang pemberani. Tema cerita secara garis besar adalah modal terbesar dan perencanaan agar acara dapat berjalan lancar. Nilai yang dapat diambil adalah kita dapat mencontoh para prajurit yang gagah berani sehingga kita dalam menghadapi cobaan agar selalu kuat dan tabah seperti prajurit yang tak gentar dengan musuh.

##### 2. Makna dari gerakan

- a. Wujud kehati-hatian kita dalam bersikap karena segala sesuatu terjadi atas kehendaknya.
- b. Melalui seni manusia mampu membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar sekaligus mampu dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul di dalam kehidupannya.
- c. Pertunjukan Reog menghormati waktu beribadah
- d. Melatih diri dalam membina kerukunan dan kekompakan
- e. Menumbuhkan jiwa semangat keprajuritan

f. Melatih jiwa kesatria dan keberanian

### 3. Makna dari lambang reog

Formasi sebuah permainan Reog dalam Kuda Kepang melambangkan pertahanan dan kesiapan manusia dalam menghadapi tantangan. Mereka juga menggunakan beraneka ragam kostum sebagai simbolis kegagahan, simbolis topeng adalah sifat buruk atau baik manusia sesuai bentuknya, Reog sebagai simbolis penambah kekuatan. Kesenian ini menggambarkan seorang manusia yang telah bersusah payah mencari rizki yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup dan rela melakukan yang terbaik untuk orang lain melalui pertunjukan.

## **B. Saran**

Diharapkan studi tentang Nilai-nilai dalam kesenian Reog dalam Kuda Kepang di Kelurahan Mutiara Kisaran ini, dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi lain, sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap pada nilai-nilai dalam kesenian Reog. Untuk itu pengharapan penulis sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah bersama warga masyarakat diharapkan terus melestarikan kesenian dan budaya sebagai sarana yang efektif bagi penduduknya untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga menimbulkan kesatuan.
2. Saran kepada peneliti lain yang hendak meneliti obyek yang sama adalah endaknya peneliti yang lain meneliti aspek-aspek yang lain pada kesenian Reog.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku:

- Ahimsa.1999. *Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Direktori Seni Pertunjukan Tradisional. Indonesia: Arti Line.
- Astianto, Meni. 2006. *Filsafat Jawa*, Yogyakarta: Warta Pusaka.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Ghani, Djunaidi. 1997. *Dasar-dasar Pendidikan Kualitatif: prosedur, tehnik dan teori*. Surabaya: PT. Bila Ilmu.
- Geertz, Clifford.1994. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moertjipto dkk. 1995. *Upacara Tradisional Jumenengan (Arti, Fungsi dan Makna Lambang)*. Yogyakarta: PT.Restu Prima Grafika.
- Mulder, Niels. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lely J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Milles, Matthew B. dkk. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: PT. UI Press.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sukandarrumudi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: GMU Press
- Surachmad, Winarno. 1972. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: CV. Tarsito
- Strauss, Anselm. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**B. Sumber lain:**

<http://spiritqolbi.blogspot.com/2013/01/kesenian-jaranan.html>

[http://lib.ugm.ac.id/digitasi/upload/3194\\_RD-201301061-sukatmisusantina.pdf](http://lib.ugm.ac.id/digitasi/upload/3194_RD-201301061-sukatmisusantina.pdf)

<http://www.proghita.com/read/2011/07/23/4954/kuda-kepang-seni-magis-tradisional-indonesia.php>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Adetria Fauwijaya Lubis, S.I.Kom  
Tempat, Tanggal Lahir : Kisaran, 8 desember 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Jln Pondok Surya Blok 6 No 221B  
Nomor Telephone : 081375488208  
Email : [adetriaufwijayalubis@gmail.com](mailto:adetriaufwijayalubis@gmail.com)

### PENDIDIKAN FORMAL:

1. SD Swasta Diponegoro
2. SMP Swasta Diponegoro
3. SMA Negeri 4 Kisaran
4. S1 Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UMSU

### PENDIDIKAN INFORMAL:

- Kursus Bahasa Inggris di Pare pada Tahun 2018

### RIWAYAT PEKERJAAN

- Penerbit FA-KO UD CAHAYA PRIMA pada tahun 2013 sampai saat ini

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan yang sebenarnya.

Medan      Maret 2018

**ADETRIA FAUWIJAYA LUBIS,  
S.I.Kom**



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax, (061) 6625474  
Website : http://www.umsu.ac.id Email : rektor@umsu.ac.id

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN  
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.  
Bapak Ketua Jurusan .....  
FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, 22 Maret ..... 2017

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Adetria Fauwizaya Lubis  
NPM : 1303110082  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Tabungan sks : 131 sks, IP Kumulatif 3,07

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Makna simbolik dalam tarian kuda kepang pada kesenian Jarang Kepang (Studi pada Kelurahan Mukti Kisanan)	22/3-2017 A
2	Strategi Komunikasi antar budaya dispora <del>so</del> dalam mempromosikan tari gantung sebagai tarian khas daerah kab Asahan.	
3	Pengaruh iklim komunikasi organisasi terhadap pengambilan keputusan di dpd partai nasdem kab. Asahan.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang disahkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti lunas uang SPP tahap berjalan;\*)

Demikianlah permohonan saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak, saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :  
Diteruskan kepada Dekan untuk  
Penetapan judul dan pembimbing.

Medan, tgl. 22 Maret ..... 2017

Ketua,

(Nurhasanah Nasution S.Sos.M.I.Fan.)

Pemohon,

(Adetria Fauwizaya Lubis)

PB I : BAHUM JAMIL

PB II : ZULFAHMI

\*) dilampirkan setelah judul ditandasetujui oleh Ketua Jurusan.



*Unggul, Cerdas, Terpercaya*

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website : <http://www.umsu.ac.id> Email : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI**  
**DAN PEMBIMBING**  
**Nomor : 125 /SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2017**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2003 dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal **22 Maret 2017** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **ADETRIA FAUWIJAYA LUBIS**  
NPM : 1303110082  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2016 / 2017  
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK DALAM TARIAN KUDA KEPANG PADA KESENIAN JARANG KEPANG ( Studi Pada Kelurahan Mutiara Kisaran ).**

Pembimbing I : Drs. Bahrum Jamil., M.AP..  
Pembimbing II : Drs. Zulfahmi., M.I.Kom

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2015 tanggal 13 Muharram 1437 H / 26 Oktober 2015 M.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa kadaluarsa tanggal: 22 Maret 2018.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada tanggal : 23 Jumadil Akhir 1438 H  
22 Maret 2017 M

  
Drs. Tasrif Syam., M.Si.

Tembusan :

1. Ketua P.s. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing I dan II ybs. Di Medan;
3. Pertinggal.



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat, harap selalu mencantumkan nomor dan tanggalnya

# MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)  
Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Sk-3

## PERMOHONAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 2 Agustus 2017

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Adetria Fauwriyaya Lubis  
N P M : 1303110082  
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti seminar proposal skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 125/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/20.17, tanggal 2 Agustus dengan judul sebagai berikut :

Makna simbolik dalam tanah Euda Kepang pada kesenian Jaran Kepang (studi pada Kelurahan Muara Kisaran)

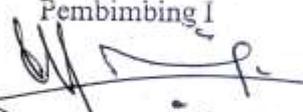
Bersama permohonan ini turut saya lampirkan foto copy :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK-1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda bukti lunas biaya seminar proposal skripsi;
7. Proposal skripsi yang telah disahkan oleh kedua pembimbing (rangkap 5).

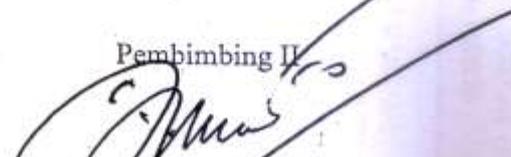
Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menvetujui :

Pembimbing I

  
(Drs. Bahadur Jamil, MAg)

Pembimbing II

  
(Drs. Dulfahma M. I. Kom)

Pemohon,

  
(Adetria Fauwriyaya Lubis)

**UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
Nomor : 182 /UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2017

Program studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Jumat, 11 Agustus 2017  
Waktu : 14.00 s/d. selesai  
Tempat : LAB. FISIP Gedung C UMSU  
Penyempit Seminar : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

No.	Nama Mahasiswa Penyaji	Nomor Pokok Mahasiswa	Dosen Penanggung	Pembimbing I & II	Judul Proposal Skripsi
5	ADETRIA FAUWIJAYA LUBIS	1303110082	1 RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom. 2 ZULFAHMI, Drs, M.I.Kom.	1 BAHRUM JAMIL, Drs, M.AP 2 ZULFAHMI, Drs, M.I.Kom.	MAKNA SIMBOLIK DALAM TARIAN KUDA KEPANG PADA KESENIAN JARAN KEPANG (STUDI PADA KELURAHAN MUTIARA KISARAN)
6	RAHMITA PRATAMA	1203110164	1 JUNAIDI, S.Pdi. M.Si.	1 YAN HENDRA, M.Si, Dr. 2 ANANG ANAS AZHAR, Dr, MA	MEDIA SOSIAL DAN CITRA DIRI (Studi Kolerasional Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Citra Kafe Potret)
7	SURYADI PRATAMA GALWA	1303110157	1 PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	1 RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom. 2 MUHAMMAD SAID HRP, M.I.Kom	PELANGGARAN KODE ETIK FOTOGRAFI JURNALISTIK PADA HARIAN METRO 24 (Studi Analisis Tentang Pelanggaran Kode Etik Fotografi Jurnalistik Pada Berita Foto Harian Metro 24
8	YOLA AFRILLA	1303110206	1 RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom.	1 LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom. 2 ANANG ANAS AZHAR, Dr, MA	REPRESENTASI KONFLIK AGAMA DALAM FILM "AISYAH: BIARKAN KAMI BERSAUDARA" KARYA HERWIN NOVANTO
9	AGUNG KURNIAWAN SASTRO	1303110170	1 MUHAMMAD SAID HARAHAP, M.I.	1 RUDIANTO, S.Sos, M.Si, Dr. 2 ANANG ANAS AZHAR, Dr, MA	KODE ETIK JURNALISTIK PADA PEMBERITAAN BERITA OLAHRAGA PADA HARIAN TRIBUN DAN WASPADA





Zhigul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Adetria Fauwraya Lbis  
NPM : 1303110082  
Jurusan : Ilmu Komunitas  
Judul Skripsi : makna simbolik dalam tariian kuda kepang pada kesenian jaran kepang ( studi pada kesenian di Kelurahan mukara kuaran)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	2-8-17	Bimbingan BAB I, II, III	
2.	7-8-17	Revisi BAB I, II, III	
3.	22-9-17	Bimbingan BAB IV	
4.	3-10-17	Revisi panduan wawancara.	
5.	10-10-17	Bimbingan BAB IV, V	
6.	16-10-17	Revisi BAB IV, V	
7.	21/10-17	Acc.	

Medan, 10 October ..... 2017.....

Dekan,

(Drs Tasrif S. Awi, M.Si)

Ketua Program Studi,

(Nurhasanah not M. I. Legan)

Pembimbing ke : II,

(Drs. Zulehmi, M. I. Kom.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

Zhiguit, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Adetia Fauwazaya Lubis  
 N P M : 13031100012  
 Jurusan : Ilmu komunikasi  
 Judul Skripsi : makna simbolik dalam tarian kuda kepang pada kesenian jaran kepang (studi pada Kelurahan mutiara Kisaran).

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	31-7-17	Bimbingan BAB I, II, III	
2	5-8-17	Revisi BAB I, II, III	
3	19-9-17	Bimbingan BAB IV	
4	30-9-17	Revisi panduan wawancara	
5	6-10-17	Bimbingan BAB IV, V	
6	14-10-17	Revisi BAB IV, V	
7	17-10-17	ACC.	

Medan, 10 oktober .....2017.

Dekan,

(Drs. Tabriz Syam M.Pi)

Ketua Program Studi,

(Nurhasanahust M. Iskhan)

Pembimbing ke : I

(Drs. Bahrom Jamil, M.A.P.)



*Unggul, Cerdas & Terpercaya*

Bisa menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Nomor : 125 / KET/IL.3-AU/UMSU-03/F/2017  
Lampiran : -,-  
Hal : *Mohon Diberikan izin  
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 15 Zulhijah 1438 H  
06 September 2017 M

Kepada : Yth, Pimpinan Kesenian Kuda Kepang  
" Putra Kembar "  
di -  
Tempat

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Untuk memperoleh data penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian program studi jenjang Strata Satu ( S1 ), kami mohon kiranya Bapak / Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama mahasiswa : **ADETRIA FAUWIJAYA LUBIS**  
N P M : 1303110082  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : IX (Sembilan) Tahun Akademik 2017 / 2018  
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK DALAM TARIAN KUDA  
KEPANG PADA KESENIAN JARANG KEPANG  
( Studi Pada Kelurahan Mutiara Kisaran ).**

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

  
Dekan  
**Drs. Fasrif Syam., M.Si.**

## SURAT KETERANGAN

Berdasarkan surat dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Politik, bahwa Mahasiswa yang bernama :

N a m a : ADELRIA FAUWIJAYA LUBIS  
NPM : 1303110082  
Smester : IX (Sembilan)  
Judul : Makna Simbolik Dalam Tarian Kuda Kepang Pada Kesenian Jaran  
Kepang (Studi pada Kecamatan Kisaran Timur).

Benar melakukan penelitian Mahasiswa di Kesenian Jaran Kepang Kisaran Timur Kabupaten Asahan, selama 3 (tiga) hari dimulai pada tanggal 19 – 22 Agustus 2017. Untuk memperoleh dan penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian Program Studi Jenjang Strata 1 (satu).

Demikian Surat keterangan ini saya buat, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Kisaran, 22 September 2017

Pemimpin : **Bpk. Doni**

**“PUTRA KEMBAR”  
GROUP**

(  )

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10



UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 279 /UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2017

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Hari, Tanggal : RABU, 25 Oktober 2017

Waktu : 08.30 WIB - SELESAI

Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Penguji		Judul Skripsi
			Utama	Pendamping Pembimbing	
11	ADETRIA FAUWIJAYA LUBIS	1303110082	1 DEMI KURNIAWATI, Hj, Ph.D 2 LEYLIA KHAIRANI, Dr, M.SI	1 BAHRUM JAMIL, Drs, MAP 2 ZULFAHMI, Drs, M.I.Kom.	MAKNA SIMBOLIK DALAM TARIAN KUDA KEPANG PADA KESENIAN JARAN KEPANG (STUDI PADA KELURAHAN MUTIARA KISARAN)
12	FATHA ANNISAH TAMBUN	1303110152	1 IRWAN SYARI, S.Sos., MAP. 2 ABRAR ADHANI, M.I.Kom	1 NURHASANAH NASUTION, M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PEMBINAAN TERHADAP ANAK BINYAN DALAM PERUBAHAN SIKAP ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1 MEDAN
13	DINA AFRIANI	1303110164	1 NURHASANAH NASUTION, M.I.Kom. 2 M. SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom	1 M.THARIQ, S.Sos, IAI.Kom	PROGRAM RADIO MOST FM ACARA LAJANG SHOW DALAM MENUMBUHKAN MINAT DENGAR REMAJA TEGAL SARI MANDALA
14	WIZA PUTRI HANDAYAN SIREGAR	1303110155	1 RAHMANTHA GINTING, M.A, Ph.D 2 ELVITA YENNI, SS, M.Hum	1 ABRAR ADHANI, M.I.Kom	EKISTENSI HUMAS RUMAH SAKIT PERMATA BUNDA DALAM MENJAGA KEPERCAYAAN PUBLIK (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Rumah Sakit Permata Bunda Medan)
15	HANAFI	1203110167	1 LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom. 2 M. SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom	1 ELVITA YENNI, SS, M.Hum	PERSEPSI PEROKOK AKTIF TERHADAP PESAN BAHAYA MEROKOK PADA KEMASAN ROKOK (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UINSU)

Notulis Sidang :

1.

Ditandatangani oleh :

Rektor  
M. Rifa'uddin



DR. RIFA'UDDIN ARIFFIN, SH, M.Hum

Ketua,

Drs. TASRIF SYAM, M.SI

Panitia Ujian

Medan, 5 Safar 1439 H

25 Oktober 2017 M

Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

